Pol. Parties
P.K.I. ✓

Ibnu Parna

DIBAWAH PANDJI

MARXISME ALIRAN

LENIN DAN TROTSKY

PENERBIT :

JP JAJASAN PEKERDJA

MONASH UNIVERSITY
LIBRARY

V#513880

DIBAWAH PANDJI

MARXISME ALIRAN

LENIN DAN TROTSKY

Penerbit : „JAJASAN PEKERDJA"
Djl. Matraman Raya 159, Djakarta
(Tilpun Djatinegara 1237)





LENIN DAN TROTSKY pada tahun 1920.

PENGANTAR PENERBIT

Kalau ada peribahasa „kena getah tanpa ikut serta mengenjam nangkanja", maka peribahasa itu mengenai nasib massa pekerdja Indonesia dalam revolusi Agustus 1945. Terpukul mundurnja kasta pekerdja dalam revolusi Agustus itu sebagian besar karena kekurangan pengalaman ideologi dan organisasi. Dengan menerbitkan lektur revolusioner semoga telah dapat dilakukan sebagian dari pada apa jang dibutuhkan demi penambahan pengertian dikalangan pekerdja.

Dalam hubungan ini terpaksalah kami mengeluh, bahwa kami belum mampu menerbitkan lektur jang murah sesuai dengan daja beli jang ada dikalangan kaum pekerdja, jang sedang mengalami hidup serba sulit dan berat ini. Mudah²-an sepandjang ichtiar kita bersama dapat diketemukan djalan untuk mengatasi kesulitan ini, hingga maksud pokok kami dapatlah sampai kepada alamat jang ditudju.

Risalah „Dibawah Pandji MARXISME aliran LENIN dan TROTSKY" adalah risalah pertama jang dapat kami terbitkan. Tak lama kemudian akan menjusul kalam lain jang kini sedang disusun oleh kawan Ibnu Parna ialah Tesis Trotsky jang berdjudul „Sosialisme Internasional".

Untuk kedjernihan ideologi dan organisasi kaum pekerdja, demi kelantjaran perdjuangan kaum pekerdja diharapkan bantuan moral dan material dari para tjerdik pandai dan dermawan revolusioner.

Djakarta, 1 Mei 1960

JAJASAN PEKERDJA

PENDAHULUAN.

Kita berdjuang untuk mentjapai masjarakat jang adil dan makmur. Masjarakat jang adil dan makmur ini belum lagi mendjadi kenjataan di Indonesia. Betapa gambaran orang mengenai susunan masjarakat adil dan makmur ini adalah beraneka. Dengan segala kedjudjuran jang ada pada kita semua, sudah barang tentu gambaran tersebut harus berbeda dengan :

1. Susunan masjarakat kapitalis, baik jang berhaluan kapitalis liberal, maupun jang menempuh djalan kapitalisme gotong-rojong (gotong-rojong diantara kapitalis) (fasisme).
2. Susunan masjarakat feodal jang berlandaskan produksi dan distribusi jang serba kuno.
3. Susunan birokrasi dan korupsi jang main tjoba-tjoba menghidupkan kapitalisme nasional jang sudah ketinggalan zaman.

Presiden Soekarno menegaskan, bahwa tjita² masjarakat adil dan makmur hanja dapat ditjapai dalam rangka sistim sosialisme. Orang bertanja sosialisme jang bagaimanakah jang hendak ditjapai oleh Presiden Soekarno ? Untuk ini Presiden telah menjediakan djawabannja, tiada lain ialah „sosialisme a la Indonesia". Djalan manakah jang hendak ditempuh oleh Presiden Soekarno untuk mentjapai „sosialisme a la Indonesia" ini ? Presiden Soekarno menempuh djalan USDEK ialah :

1. Undang-undang Dasar 1945	(U).
2. Sosialisme a la Indonesia	(S).
3. Demokrasi Terpimpin	(D).
4. Ekonomi Terpimpin	(E).
5. Kepribadian bangsa Indonesia	(K).

Nahdatul Ulama (N.U.) menerima „sosialisme a la Indonesia" dengan pengertian, bahwa „sosialisme a la Indonesia" ialah „sosialisme jang anti Marxisme-Leninisme". Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) menafsirkan „sosialisme a la Indonesia" sebagai „sosialisme Pantja-Sila". Partai Sosialis Indonesia (P.S.I.) mengartikan „sosialisme a la Indonesia" ini sebagai „sosialisme kerakjatan". Kalau tiga pengertian ini sadja dihubungkan dengan USDEK, maka masjarakat dihadapkan dengan masaalah USDEK jang anti Marxisme-Leninisme, USDEK Pantja-Sila dan USDEK kerakjatan.

Menurut Manifesto Politik Soekarno jang telah diumumkan oleh pemerintah sebagai Manifesto Politik Republik Indonesia, jang dimaksud dengan „sosialisme a la Indonesia" ialah sosialisme jang disesuaikan dengan kondisi-kondisi jang terdapat di Indonesia, dengan alam Indonesia, dengan rakjat Indonesia, dengan adat-istiadat, dengan psychologi dan kebudajaan rakjat Indonesia. Dengan ini menurut N.U. „disesuaikan dengan keadaan Indonesia" itu harus diartikan anti Marxisme-Leninisme. Bagi PNI tidak kurang dan tidak lebih dari pada Pantja Sila dan begitulah PSI akan berkata, bahwa sosialisme kerakjatan itulah kepribadian bangsa Indonesia. Dari segi ini dapatlah disimpulkan, bahwa „sosialisme a la Indonesia" dengan USDEKnja jang telah diketengahkan oleh Presiden Soekarno itu pada hakekatnja belum lagi berkata apa-apa, karena masih dapat ditafsirkan kemana orang suka.

Dalam antara itu, baiklah diperhatikan, bahwa mempeladjari dan menjesuaikan diri dengan keadaan sekitar sudahlah mendjadi kewadjiban dan mendjadi tjiri jang utama bagi kaum Marxis-Leninis. Ini adalah konsekwensi dari pada filsafat jang dianutnja ialah materialisme-dialektika dan materialisme-historia. Dengan sendjata filsafatnja ini kaum Marxis-Leninis memperhatikan pertumbuhan di-

satu pihak dan keruntuhan dilain pihak. Kaum Marxis-Leninis mengorganisasi pertumbuhan jang ada dalam masjarakat dan dari dalam pertumbuhan ini diketemukan kekuatan sosial dan politik untuk membangun apa jang disebutnja sebagai sosialisme. Dari segi ini „sosialisme a la Indonesia" dan USDEK jang diketengahkan oleh Presiden Soekarno hanja dapat didjadikan susunan dan landasan kearah masjarakat adil dan makmur, bila djustru Marxisme-Leninisme diindahkan sebagaimana mestinja.

PKI sebagai Partai Marxis jang beraliran Lenin-Stalin menitik-beratkan dalam masaalah Indonesia kepada perlawanan terhadap imperialisme dan feodalisme. Dalam perlawanan ini PKI bersedia memberi konsesi kepada bordjuis nasional untuk memimpin perdjuangan ini, walaupun PKI tahu, bahwa bordjuis nasional Indonesia merupakan bordjuis gurem jang tidak dapat diharapkan untuk berdjuang setjara konsekwen terhadap imperialisme dan feodalisme ini. PKI sangat berhati-hati dan lebih banjak memaafkan keraguan dan kesalahan bordjuis nasional ini dengan alasan kalau-kalau sikap jang terlalu keras dari pihak PKI akan membikin lari bordjuis nasional ini kepada pihak imperialis. Ringkasnja dari pada mereka ini lari kepihak imperialis, PKI lebih suka membiarkan bordjuis nasional ini setjara terus menerus mentjairkan dan melemahkan susunan perlawanan rakjat. Dari segi ini PKI sebagai Partai pekerdja berada dalam rangka USDEK-bordjuis.

Partai ACOMA sebagai Partai Marxis aliran Lenin-Trotsky berpendapat lain. Untuk memperkokoh perlawanan terhadap imperialisme dan feodalisme perlawanan rakjat harus dibebaskan dari pengaruh keraguan bordjuis. Untuk ini USDEK dari tangan bordjuis harus dipindahkan ketangan pekerdja. Dari segi ini Partai ACOMA sebagai partai pekerdja berada dalam rangka USDEK-pekerdja. Ditengah-tengah gerakan USDEK — pekerdja Partai ACOMA memadjukan sebuah Program Peralihan jang :

1. Meningkatkan demokrasi terpimpin jang berlandaskan pengaruh pribadi Presiden Soekarno mendjadi demokrasi jang berlandaskan massa rakjat.
2. Mengalihkan ekonomi terpimpin ditangan kaum birokrat mendjadi ekonomi tersusun dan berentjana dalam susunan Dewan Produksi, dimana pengertian tehnis dan politik pekerdja ditumbuhkan dan dikombinasikan dalam perkembangan jang wadjar.
3. Mengachiri kebiasaan para penguasa untuk mengatasi pertentangan sosial melalui penjelesaian administratif semata-mata.
4. Menghidupkan inisiatif revolusi dengan membrantas benih-benih kultus pribadi, membuang segala tjiri-tjiri „sok-kuasa", „main paksa", „radja perang" dan membasmi „bapakisme".
5. Mengusahakan adanja satu Vaksentral Buruh dalam susunan jang berdaulat dan bebas dari birokrasi negara, jang dapat bertindak korektif dan kritis terhadap para penguasa (dan petugas) dalam lingkungan kebangunan masjarakat sosialis.
6. Memperluas kata-serta kaum pekerdja dalam politik, ekonomi dan pertahanan.
7. Menghubungkan milisi dengan keselamatan produksi untuk melindungi objek² ekonomi dikota dan desa dengan memupuk dan meningkatkan daja-beli kaum pekerdja jang bersangkutan.

Pada triwulan achir tahun 1959 Comite Pusat Partai ACOMA menugaskan kepada saja untuk menjusun risalah ini. Pada hari penutup tahun tersebut risalah ini sudah selesai disusun dan setelah diteliti seperlunja Comite Pusat

Partai ACOMA menjadjikan bahan ini kepada para anggauta dan simpatisan. Untuk menghadapi situasi sekarang dimana pelbagai aliran sosialisme sudah mulai mendjadi bahan pembitjaraan dan pengadjian setjara luas, maka usaha „Jajasan Pekerdja" untuk menerbitkan risalah ini patut disambut dengan gembira. Dengan ini penjebaran risalah ini merupakan sumbangan jang berguna bagi kebangkitan massa pekerdja.

Untuk tjetakan ini atas permintaan saudara RADEK HANDOKO bagian jang menjinggung masaalah Tionghoa perantauan disempurnakan dengan djalan menjisipkan beberapa pokok pikiran jang pernah saja kemukakan dalam PARLEMEN diwaktu pembahasan Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 10 th. 1959. Dalam bentuknja jang sekarang lebih tambah djelaslah masaalah ini diketengahkan, hingga tidak perlu melahirkan pengertian lain dari pada apa jang terkandung dalam risalah ini. Atas perhatian saudara RADEK HANDOKO dengan sendirinja saja menjampaikan hormat dan terima kasih.

Djakarta, 15 April 1960.

Penjusun,

(IBNU PARNA)

PELBAGAI RAGAM SOSIALISME.

Setelah orang Eropa menemukan Amerika dan djalan samudra ke India dan Tiongkok melalui Afrika Selatan, maka tambah meluaslah perdagangan, pelajaran dan pasaran bagi industri jang tumbuh dengan suburnja dibenua Eropa-Barat. Perkembangan industri Eropa-Barat tambah melontjat dengan segala kehebatannja setelah orang Eropa menemukan uap air sebagai daja penggerak alat produksi dan pengangkutan. Dengan ini bordjuis Eropa-Barat beroleh dasar jang kokoh untuk menaklukkan alam, menggali kekajaan alam dan memberi wadjah baru bagi dunia dan masjarakatnja. Pertentangan dari dalam masjarakat feodal telah melahirkan masjarakat bordjuis besar ialah kapitalis jang mengandung dan mengundang pertentangan² baru. Dalam pertumbuhan masjarakat kapitalis timbul oposisi jang bersumber kepada :

1. Perlawanan feodal.
2. Perlawanan bordjuis tjilik (ketjil).
3. Perlawanan massa pekerdja.

Perlawanan terhadap kapitalisme ini melahirkan apa jang disebut sosialisme. Dalam Manifesto Comunis Karl Marx dan Friedrich Engels antara lain membentangkan adanja pelbagai ragam mengenai sosialisme ini. Manifesto Comunis mensinjalir, bahwa tidak semua apa jang disebut sosialisme itu adalah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan kaum pekerdja. Malahan Manifesto Comunis jang selesai disusun pada tahun 1848 telah berseru untuk bersikap awas terhadap SOSIALISME REAKSIONER, SOSIALISME KONSERVATIF dan SOSIALISME UTOPIA.

I. SOSIALISME REAKSIONER oleh KARL MARX dan FRIEDRICH ENGELS dibagi dalam :

1. *Sosialisme feodal.*
   Kaum sosialis feodal ini dojan mengedjek kekuasaan bordjuis dalam njanjian² dan ramalan² jang serem. Kaum ini menuduh, bahwa masjarakat bordjuis telah berbuat dosa dengan menghilangkan kebahagiaan masa jang lain. Masjarakat bordjuis dipandang berbuat salah dan sesat, karena melahirkan proletaria revolusioner jang mengganggu apa jang disebut ketentraman dan ketertiban umum. Kaum ini menjalahkan bordjuis, sehari-hari memuaskan dirinja dan kaum pekerdja dengan sembojan² jang kosong, tetapi dalam praktika kehidupan politik, mereka ini bersatu dengan kaum bordjuis dalam ichtiarnja untuk menindas pergerakan kaum pekerdja. Sosialisme feodal pada hakekatnja bersumber kepada kaum feodal jang sekarat jang ingin bertahan dengan „djual kujuk" kepada kaum pekerdja.

2. *Sosialisme bordjuis tjilik.*
   Sosialisme ini berpangkal kepada bordjuis tjilik jang terdjepit antara kapitalis (bordjuis besar) dan proletaria. Kaum ini berfihak kepada kaum pekerdja dengan perhitungan bordjuis tjilik. Kaum ini mengadjukan kritik jang tadjam terhadap masjarakat bordjuis, sekitar segi negatif dari pada mesin, persaingan antara kapitalis, pemusatan mesin dan tanah, anarsi dalam produksi, perbedaan jang menjolok antara kaum jang punja dan tidak punja, perang jang merusak hubungan bangsa, keruntuhan dari adat dan kebiasaan lama/kekeluargaan dalam bentuk jang lama/serta susunan kebangsaan dari masa jang silam. Tetapi kaum ini menghendaki kembali kepada susunan jang lama dan menolak modernisasi alat² produksi dan perhubungan. Kaum ini hanja menginginkan tetap seperti sedia-kala, dimana bordjuis tjilik dengan sekitar jang serba tjilik dapat serba aman dan tentram meneruskan usahanja. Sosialisme bordjuis tjilik pada hakekatnja bersumber kepada bordjuis tjilik jang sekarat jang ingin bertahan dengan „djual djamu" kepada kaum pekerdja.

3. *Sosialisme klenik akademi.*
   Istilah ini menjimpang dari pada apa jang dipergunakan oleh KARL MARX dan FRIEDRICH ENGELS dalam MANIFESTO COMUNIS. Untuk ini dalam Manifesto Comunis dipergunakan istilah „SOSIALISME DJERMAN". Persoalannja adalah begini. Buku² aliran sosialis-comunis dari PRANTJIS banjak dibawa orang ke Djerman. Dewasa itu keadaan Prantjis dan Djerman adalah berbeda. Buku² sosialis-comunis tersusun di Prantjis sebagai pertumbuhan dari pada perlawanan terhadap masjarakat bordjuis, sedangkan keadaan sematjam itu belum lagi ada di Djerman. Di Djerman dikala itu masih berada dalam kekuasaan feodal dimana bordjuis sedang hebat-hebatnja melawan feodal. Begitulah buku² dari Prantjis itu di Djerman tidak bertemu dengan perlawanan terhadap bordjuis, melainkan diterdjemahkan dan diedarkan dalam suasana perlawanan terhadap feodalisme. Begitulah buku² sosialis-comunis dari Prantjis itu di Djerman hanja merupakan batjaan dan perdebatan akademi jang belum ada sangkut-pautnja dengan praktika perkembangan di Djerman itu sendiri, hingga mendjadi bahan spekulasi ditangan musuh² bordjuis untuk menghambat dan mematahkan perlawanan bordjuis. Kritik jang tadjam dari dalam buku² sosialis-comunis dari Prantjis terhadap kapitalis mendjadi sendjata jang baik ditangan para penguasa feodal di Djerman. Bordjuis ketjil Djerman jang mulai dengan tjemburu memperhatikan gedjala² monopoli dari bordjuis besar (kapitalis) dengan sendirinja pun tidak segan² bertahan dengan mengambil faedah dari kritik² terhadap kapitalis jang banjak dikemukakan oleh buku² sosialis-comunis dari Prantjis itu. Dalam keadaan jang demikian ini lahirlah apa jang disebut faham „Sosialisme-Djerman" jang banjak berteori muluk dan ngglambjar ngawang dilangit, jang berbitjara tentang k e b e n a r a n dan kebutuhan akan kebenaran, jang sama sekali tidak ada hubungannja dengan kenjataan nasib dan perubahan nasib kaum pekerdja. Karena kedjadian jang mirip-mirip dengan ini kita djumpai pula dilain-lain negeri, maka perkenankanlah kita mempergunakan istilah lain untuk „Sosialisme Djerman" ini ialah sosialisme klenik akademi, jang berpangkal kepada p e r s e k u t u a n feodal dan bordjuis tjilik jang ingin bertahan dengan mendjadi guru palsu jang menjebarkan kebenaran jang kabur jang menjesatkan kaum pekerdja.

II. Jang dimaksud dengan SOSIALISME KONSERVATIF oleh KARL MARX dan FRIEDRICH ENGELS ialah sosialisme jang bersumber kepada sebagian bordjuis jang hendak mempertahankan masjarakat bordjuis dengan djalan mengadakan perbaikan mengenai kegandjilan² dan kedjelekan dalam susunan masjarakat bordjuis. Sosialisme ini disebut sosialisme konservatif alias kolot karena tidak menghendaki perombakan hubungan produksi bordjuis, melainkan semata-mata hendak mengusahakan perubahan² administratif jang menjederhanakan dan memurahkan administrasi kekuasaan bordjuis. Dan kesemuanja ini mereka lakukan, katanja untuk kepentingan kaum pekerdja, dan sebenarnja adanja mereka mendjadi bordjuis itupun katanja untuk

keperluan kaum pekerdja, karena menurut pandangan mereka kaum pekerdja itu tidaklah dapat lepas dan melepaskan diri dari bordjuis. Menurut aliran sosialisme kolot ini kaum pekerdja akan mati kelaparan kalau tidak ada bordjuis, dan perbaikan dalam organisasi bordjuis harus diartikan sebagai perbaikan untuk kaum pekerdja. Sosialisme konservatif adalah sosialisme bordjuis jang hendak mempertahankan masjarakat bordjuis dengan memperdaja dan meninabobokkan kaum pekerdja.

III. *Sosialisme Utopia.*

Bila sosialisme reaksioner pada hakekatnja ingin bertahan dan kembali kepada masjarakat sebelum kapitalisme, dan sosialisme kolot ingin mempertahankan masjarakat bordjuis, maka sosialisme utopia ini berpangkal kepada utopia (lamunan) para pembela kaum pekerdja. Para pembela ini melamunkan masjarakat jang adil dan makmur dengan djalan mengumpulkan segala kedjudjuran jang masih ada dalam masjarakat. Dilamunkan adanja sebuah pondok besar dimana para anggautanja dapat hidup rukun dan teratur, dilamunkan adanja sebuah lingkungan model, dimana semua bekerdja untuk keperluan bersama, dalam satu pabrik dan tanah bersama. Lamunan ini hendak diwudjudkan dengan mengumpulkan sokongan dari belas kasihan dan keinsjafan para hartawan bordjuis. Pertjobaan untuk membikin usaha model sosialis dalam tubuh masjarakat bordjuis ternjata mengalami kegagalan.

Kaum sosialis utopia ini menghendaki masjarakat jang lain dari masjarakat kapitalis, mereka tidak menghendaki kembali kepada masjarakat sebelum masjarakat bordjuis, mereka pula tidak menginginkan dipertahankannja masjarakat bordjuis. Pada umumnja mereka bersikap sangat kritis terhadap masjarakat bordjuis itu. Diantara mereka sudah ada jang menghendaki penghapusan perbedaan antara kota dan desa, penghapusan perusahaan partikelir, penghapusan sistim pembelian tenaga karja, perubahan status negara hingga mendjadi pengurus produksi semata-mata dan sebagainja. Oleh karena itu Karl Marx dan Friedrich Engels menjebutkan aliran ini sebagai aliran sosialisme jang kritis, tetapi karena mereka ini hendak mentjapai masjarakat modern jang sosialis itu berdasarkan kemurahan hati dan keinsjafan para bordjuis, mereka ini oleh Karl Marx dan Friedrich Engels ditjela sebagai pelamun, hingga lengkapnja dalam Manifesto Comunis aliran ini disebut SOSIALISME UTOPIA NAN KRITIS..

SOSIALISME jang diandjurkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels adalah sosialisme jang bersumber kepada perlawanan massa pekerdja. Sosialisme aliran Karl Marx dan Friedrich Engels ini selandjutnja disebut MARXISME, jang dikenal pula sebagai SOSIALISME ILMIAH.

SOSIALISME ILMIAH.

1. Marxisme mengadjak kaum pekerdja mengambil faedah dari alam sekitar dengan meneropong perkembangan alam dan djagat raja dengan filsafat materialisme dialektika, jang meringkaskan persoalan kepada pertumbuhan dari benda, ke benda, mendjadi benda, benda jang masing[2] mengandung pertentangan (daja tarik dan daja tolak) jang menentukan gerak dan arah dari pada benda jang bersangkutan. Marxisme mengadjak kaum pekerdja mengambil faedah dalam masjarakat dengan meneropong perkembangan dalam masjarakat dengan filsafat materialisme historia, jang memandang ekonomi sebagai inti persoalan masjarakat, jang menuntut perimbangan antara produksi dan distribusi, jang melihat adanja pertentangan kasta sebagai kenjataan jang menentukan gerak dan arah dari pada sedjarah.

2. Marxisme menemukan NILAI LEBIH, ialah karja jang tidak dibajar. Nilai lebih ini dalam susunan masjarakat kapitalis mendjadi sumber kehidupan kasta kapitalis. Marxisme mengadjak massa pekerdja berdjuang merebut nilai lebih ini, dengan djalan merebut alat[3] produksi dari tangan kapitalis dan memproklamasikan alat[3] produksi ini mendjadi milik masjarakat. Dengan ini Marxisme setjara sekaligus menjadjikan sjarat[3] materi bagi pembebasan kaum pekerdja dari penindasan dan pemerasan kapitalis.

3. Marxisme menemukan kenjataan, bahwa kasta bordjuis ketjil, industrialis ketjil, tukang[2] lepas, tani-tani sedang dan sebagainja melawan susunan masjarakat kapitalis semata-mata hanja untuk mempertahankan kedudukannja sebagai kaum tengah. Golongan[2] ini dengan tjuriga melihat hari depan dan mereka ini lebih banjak tjondong kepada ichtiar jang mentjoba memutar kembali roda sedjarah. Marxisme menemukan kenjataan jang sebaliknja dikalangan massa pekerdja. Kasta pekerdja kian hari kian tambah besarnja dan djumblah pekerdja ini terus meningkat, malahan kapitalisme jang melahirkan kasta pekerdja ini dalam kenjataannja tidak sanggup memberi lapangan pekerdjaan jang sepenuhnja bagi kasta pekerdja jang terus bertambah banjak itu. Marxisme menemukan kenjataan bahwa kasta pekerdja berlawanan dengan kapitalis, bukan semata-mata karena pemerasan kapitalis, melainkan pula karena tidak adanja kemampuan kapitalis untuk mengatur sumber[3] ekonomi demikian rupa, hingga membawa manfaat jang dapat diterima oleh pendapat umum dalam masjarakat. Pada suatu tingkat perhubungan antara manusia dalam ikatannja dengan produksi dan distribusi kapitalis tidaklah sesuai lagi dengan kemadjuan kekuatan produksi kapitalis atau dengan kata[3] lain : „Hubungan produksi bordjuis achirnja mendjadi terlalu sempit untuk meliputi kekajaan jang telah dihatsilkannja". Marxisme menemukan adanja perkembangan, bahwa kasta pekerdja adalah kasta jang revolusioner, kasta jang hendak meneruskan perputaran roda sedjarah, kasta penguasa jang akan datang, kasta jang ada bakat untuk lebih meratakan kekajaan hatsil kekuatan produksi dari zaman kapitalis, sesuai dengan apa jang diharapkan oleh masjarakat.

4. Marxisme menempatkan sosialisme bukan sebagai objek belas kasihan atau perikemanusiaan kapitalis budiman, melainkan sebagai sesuatu jang mendjadi keharusan sedjarah. Sosialisme adalah sesuatu jang mendjadi keharusan sedjarah. Sosialisme adalah sesuatu jang lahir dari dalam pertentangan masjarakat bordjuis, sebagaimana kapitalisme itu lahir dari dalam pertentangan masjarakat feodal. Marxisme melihat pertumbuhan sosialisme sesuai dengan kesadaran dan kemampuan massa pekerdja. Dalam taraf pertama penggabungan massa pekerdja setjara besar-besaran adalah akibat dari pada penggabungan bordjuis, tetapi dalam perkembangan selandjutnja massa pekerdja menemukan kepribadiannja jang kian tambah besar, tambah berpengalaman, tambah kuat dan teratur, tambah berkuasa. Dan dengan ini Marxisme mempermaklumkan, bahwa semua gerakan sebelumnja adalah gerakan golongan ketjil untuk kepentingan golongan ketjil (minoritas), tetapi tidaklah demikian halnja dengan gerakan massa pekerdja, jang sedang tumbuh dan berkembang dari dalam pertentangan masjarakat kapitalis. Marxisme menegaskan kepada seluruh dunia, bahwa kebangkitan massa pekerdja adalah kebangkitan majoritas (golongan besar), kebangkitan jang berdaulat dari golongan besar dengan

tjita² besar untuk selandjutnja meletus dalam suatu revolusi kaum pekerdja, jang dengan segala kehebatannja membangun masjarakat sosialis diatas rontokan masjarakat bordjuis.

5. (1) Marxisme jang menemukan kenjataan adanja pertentangan kasta dalam sedjarah jang menentukan gerak dan arah dari pada masjarakat, memandang kekuasaan negara itu hanja sebagai sebuah comite jang membela kepentingan bersama dari pada pelbagai golongan dalam tubuh kasta jang berkuasa. Negara bordjuis dari segi Marxisme hanja merupakan sebuah comite jang membela kepentingan bersama dari pelbagai kelompok bordjuis jang berkuasa. Marxisme dengan ini menolak propaganda bordjuis jang menggambarkan seolah-olah negara itu berdiri d i a t a s semua kasta.

   (2) Marxisme dengan inipun melihat demokrasi tidak sebagai permufakatan antara kasta jang berkuasa dan kasta jang tidak berkuasa, melainkan sebagai suatu alat ditangan kasta jang berkuasa. Demikianlah demokrasi bordjuis menurut pandangan Marxisme adalah kediktatoran bordjuis jang harus dihadapi dengan kediktatoran kaum pekerdja, ialah kata mufakat antara pelbagai kelompok kaum pekerdja jang mendjamin kekuasaan mutlak ditangan kaum pekerdja. Bila dalam hubungan ini hendak dipergunakan kata² demokrasi, maka inilah demokrasi kaum pekerdja, demokrasi diantara kaum pekerdja, sebagai gantinja demokrasi bordjuis (jang seolah-olah mengadjak kaum pekerdja berembug jang dalam praktikanja hanja merupakan sandiwara belaka untuk memenangkan selalu suara bordjuis).

   (3) Marxisme jang berlandaskan kekuatan kaum pekerdja memandang perlu adanja partai kasta pekerdja, partai revolusioner jang memimpin perdjuangan kaum pekerdja. Menurut pandangan Marxis usaha jang mengumpulkan pelbagai kasta jang bertentangan dalam satu partai melahirkan partai jang bukan partai. Partai sematjam itu adalah partai gadungan jang hanja membangkitkan kekaburan dan melahirkan salah ukur dalam barisan kaum pekerdja. Partai sematjam itu adalah partai bordjuis.

6. (1) BAKOUNIN melihat negara sebagai sumber dari segala bentjana. Dalam menghadapi kekuasaan bordjuis, Bakounin memusatkan perdjuangannja kepada penghantjuran negara bordjuis. Setelah negara bordjuis ini dihantjurkan, Bakounin mengharapkan dapat setjara langsung membangun masjarakat tanpa negara, dimana kedudukan pengatur tjukup diganti dengan suatu badan pengatur produksi dan distribusi jang berdasarkan prinsip suka dan rela, tanpa paksaan sebagaimana lazimnja dilakukan oleh negara. Adjaran Bakounin ini dikenal dengan istilah ANARSISME dan para pengikutnja dikenal sebagai kaum ANARSIS.

   (2) Marxisme adalah sependapat dengan Bakouninisme (anarsisme), bahwa masjarakat itu pada achirnja akan sampai kepada taraf dimana tidak ada lagi kasta dan pertentangan kasta. Memang kalau semua penduduk sudah bekerdja setjara teratur, dimana tiap orang sudah bekerdja sebagai pekerdja untuk kepentingan bersama, dan masing² mendapatkan apa jang dibutuhkannja, disanalah kita memang tidak dapat lagi berbitjara tentang adanja kasta. Dalam masjarakat jang tidak berkasta, dimana tidak ada lagi pertentangan kasta, dengan sendirinja negara akan kehilangan arti politiknja, hingga tinggal merupakan badan administrasi biasa tanpa polisi atau tentara serba bedil untuk memaksakan kehendak kasta jang

satu terhadap kasta jang lain. Sebelum masjarakat tiba kepada tingkatan jang tidak berkasta, maka negara masih diperlukan dan negara itu pasti masih ada, walaupun ada golongan atau perseorangan jang tidak menghendakinja. Dalam hal ini timbul perbedaan pendapat antara Karl Marx dan Bakounin.

(3) Setelah kaum pekerdja dapat merebut kekuasaan dari tangan bordjuis (menurut pandangan kaum Marxis) masih diperlukan kekuasaan peralihan kearah sosialisme. Untuk masa peralihan ini diperlukan NEGARA PEKERDJA, sebagai comite untuk membela kepentingan bersama dari kaum pekerdja, mempertahankan dan mengkonsolidasi kemenangan revolusi kaum pekerdja, menghadapi sabot mata-mata musuh dan membasmi sisa-sisa contra-revolusi. Negara pekerdja adalah negara jang terachir, karena negara pekerdja ini sebagai negara akan meleleh dan berangsur-angsur lenjap, berbareng dengan melenjapnja susunan kasta.

(4) Bakouninisme (anarsisme) jang memperdjuangkan tentang kehantjuran negara dengan mendahului lenjapnja kasta dan pertentangan kasta, melahirkan golongan anarsis jang tidak atau kurang memperhatikan tingkat kesadaran dan kemampuan kasta pekerdja, untuk selandjutnja lebih banjak melibatkan diri kepada aksi perseorangan jang mempersetankan segala bentuk perlengkapan negara. Dalam irama inilah kaum anarsis setjara a priori menolak untuk ikut serta dalam pemilihan umum dan parlemen. Dalam rangka aksi massa teratur, kaum Marxis (berbeda dengan kaum anarsis) tidak segan² mempergunakan parlemen sebagai saluran propaganda.

7. Berdasarkan kesimpulan, seolah-olah krisis ekonomi serta pertentangan² dalam masjarakat bordjuis tidak mendjadi tambah sengit dan perkiraan adanja perkembangan peralihan setjara damai dari kapitalisme ke masjarakat jang lebih baik tanpa ledakan dan keributan revolusi kaum pekerdja, timbullah hadjat untuk menindjau kembali Marxisme. Hadjat ini memang mudah timbul karena sikap jang kurang atau tidak kritis terhadap kemenangan² ketjil dan sementara, serta kemungkinan lain sematjam itu dalam rangka susunan bordjuis. Hadjat untuk menindjau kembali Marxisme pun dapat dengan mudah merembes sebagai infiltrasi bordjuis kedalam barisan pekerdja jang sedang mengalami kelesuan dan gelombang surutnja. Hadjat untuk menindjau kembali Marxisme ini lazim disebut REVISIONISME.

BERNSTEIN adalah pengandjur terkemuka dari pada revisi terhadap Marxisme ini.

(1) Jang mendjadi sasaran revisi jang terutama ialah „pertentangan kasta sebagai dasar perdjuangan". Adanja pertentangan kasta tidaklah dapat dipungkiri, tetapi pertentangan kasta ini dipandang tidak perlu sebagai dasar perdjuangan, hingga tidak perlu pula lahir revolusi kaum pekerdja. Djalan jang mengurangi pertentangan kasta ditempuh dan diandjur-andjurkan, compromis ditjari, djalan damai dimuliakan. Marxisme dihukum sebagai adjaran jang sudah usang.

(2) Revisionisme ini mengebiri Marxisme. Dan Marxisme jang dikebiri ini mendjadi sumber REFORMISME. Kaum Marxis tetap kepada pernilaiannja, bahwa pertentangan kasta masih terus berkobar, jang makin hari makin tambah sengit dan usaha untuk mengurangi pertentangan kasta ini dengan pelbagai djalan, pada hakekatnja hanja bersifat menjembunjikan kenjataan jang sebaliknja. Itulah sebabnja,

bahwa kaum Marxis menolak dengan kerasnja revisionisme dan reformisme.

8. Karl Marx dan Friedrich Engels menjusun adjarannja berdasarkan penjelidikan sedjarah dan penelitian ilmiah jang mendalam mengenai susunan masjarakat kapitalis. Mereka tidak memimpikan tentang bentuk masjarakat jang dipandang sempurna, mereka tidak mengchajalkan masjarakat 1001 dilangit, melainkan mereka membahas dan menjelami masjarakat bagaimana adanja, dan menemukan kodrat-kodrat tertentu dalam masjarakat jang ada kearah masjarakat jang baru. Mereka tidak berfikir dari tidak ada ke ada, melainkan dari jang ada sekarang ke jang ada nanti, terus madju dalam garis spiral jang meningkat selalu, lebih luas dan lebih sempurna. Adjaran Karl Marx dan Friedrich Engels jang dikemukakan setjara ilmiah ini menempatkan sosialisme aliran Karl Marx dan Friedrich Engels sebagai SOSIALISME ILMIAH. Sosialisme ilmiah ini mendjadi hantu jang menggegerkan dunia bordjuis, karena Karl Marx dan Friedrich Engels membuktikan setjara ilmiah adanja keharusan sedjarah mengenai lahirnja sosialisme diatas kuburan kapitalisme. Sosialisme ilmiah tambah menggontjangkan dunia bordjuis, karena Karl Marx dan Friedrich Engels berseru kepada kaum pekerdja seluruh dunia untuk bersatu, tiada lain untuk mempertjepat lahirnja masjarakat baru. Dari segi ini sudah djelas, bahwa Karl Marx dan Friedrich Engels menundjukkan djalan bagi kaum pekerdja, dan djalan jang diandjurkannja ialah revolusi dunia.

LIGA COMUNIS.

Pada tanggal 1 Djuni tahun 1847 sebuah perhimpunan „LIGA KEADILAN" (jang bersembojan „SEMUA ORANG ADALAH BERSAUDARA") dirubah namanja mendjadi „LIGA COMUNIS" dan dibawah pengaruh Karl Marx mengganti sembojannja dengan „PEKERDJA DARI SEMUA NEGARA, BERSATULAH!" Pengertian manusia sebagai umat jang satu telah disempurnakan dengan kenjataan jang berlaku, ialah bahwa umat manusia telah terbagi dalam beberapa kasta jang saling berhadapan. Dalam hubungan ini Karl Marx mengadjak untuk memilih pihak dan „Liga Comunis" digerakkan untuk berpihak kepada kaum pekerdja. Dalam „Liga Comunis" dimulai langkah untuk mengritik sosialisme utopia dan menjusun sosialisme ilmiah. „Liga Comunis" ini telah memberi kuasa kepada Karl Marx dan Friedrich Engels untuk menjusun MANIFESTO COMUNIS. Pada tahun 1848 Marx dan Engels berhatsil menjelesaikan tugasnja ini dengan baik dan karja Marx/Engels jang berdjudul Manifesto Comunis mulai tersebar dan berulang kali ditjetak dipelbagai negara. Kekuasaan bordjuis tidak berdiam diri. Liga Comunis dinjatakan sebagai badan terlarang. Padahal Liga Comunis ini belum pernah sampai kepada taraf himpunan pekerdja internasional jang bermassa. Dalam kenjataannja Liga Comunis baru sampai ke tingkat himpunan sajap kiri dari bordjuis nasional. Pada 17 Nopember 1852 bubarlah Liga Comunis ini.

INTERNASIONALE KE I.

Pada 28 September 1864 Karl Marx dan kawan-kawan berkumpul di London dan mempermaklumkan berdirinja HIMPUNAN PEKERDJA INTERNASIONAL jang beranggauta perseorangan dan organisasi massa pekerdja dari pelbagai matjam aliran. Dari segi organisasi Himpunan Pekerdja Internasional ini sangat lepas, kabur dan tidak stabil. Walaupun demikian Himpunan Pekerdja Internasional ini jang selandjutnja dikenal sebagai INTERNASIONALE ke I adalah lebih madju dari Liga Comunis. Sembojan „Pekerdja dari semua negara, bersatulah!" diteruskan dan sebagaimana Manifesto Comunis jang diumumkan pada bulan Djanuari 1848 itu merupakan pelopor teori dari pada gerakan pekerdja modern, maka Internasionale ke I ini dalam sedjarah pekerdja internasinal tertjatat (dengan segala kekurangannja) sebagai pelopor organisasi pekerdja modern jang berkaliber (ukuran) internasional. Gerakan baru terbatas di Inggris, Prantjis, Belgia, Swis, Djerman, Italia, Spanjol dan Amerika Serikat. Perlu diketengahkan, bahwa pada dewasa (periode) Internasionale ke I ini pada th. 1871 timbullah aksi perebutan kekuasaan massa pekerdja di Paris jang berhatsil membentuk pemerintah pekerdja untuk 70 hari lamanja (18 Maret - 28 Mei 1871). Peristiwa Paris pada th. 1871 ini dikenal dengan „COMUNE PARIS". Comune Paris ini pada hakekatnja merupakan pelopor dari pada pembentukan pemerintah pekerdja.

Disamping meneruskan ichtiarnja untuk mengikis Sosialisme Utopia dan menegakkan Sosialisme Ilmiah, dalam Internasionale ke I ini Karl Marx berhadapan dengan tokoh besar Bakounin jang mengadjarkan Anarsisme. Walaupun Karl Marx dalam Kongres Internasionale ke I pada th. 1872 berhatsil menjingkirkan golongan Bakounin, tetapi Bakounin dan kawan² tidak berdiam diri. Bakounin dan kawan² mengadakan kongresnja sendiri. Dalam pertentangan ini Internasionale ke I djatuh brantakan dan lumpuh dari dalam. Pada tahun 1876 Internasionale ke I dibubarkan.

Tudjuh tahun sesudah bubarnja Internasionale ke I, pendiri Internasionale ini (jang dilahirkan pada tahun 1818) meninggal dunia. Patut ditjatat, bahwa kitab Karl Marx jang terkenal ialah „DAS KAPITAL" (MODAL). Djilid pertama dari Das Kapital ini telah ditjetak dan diumumkan pada th. 1867. Diwaktu Karl Marx meninggal dunia, guru besar ini meninggalkan beberapa naskah jang belum selesai. Dengan bahan naskah jang ditinggalkan ini, Friedrich Engels meneruskan pekerdjaan Karl Marx hingga dapatlah diterbitkan „DAS KAPITAL" djilid ke II pada th. 1885 dan djilid ke III pada th. 1894.

INTERNASIONALE KE II.

Pada th. 1889 Friedrich Engels dan kawan-kawannja berhatsil mempermaklumkan berdirinja INTERNASIONALE ke II dalam kongresnja di Paris. Bila Internasionale ke I beranggauta perseorangan dan organisasi massa pekerdja, maka Internasionale ke II beranggauta organisasi massa pekerdja dan partai kasta pekerdja dari pelbagai aliran. Semendjak kongresnja pada th. 1896 di London, aliran nasional demokrat dan anarsis dengan tegas ditolak dan dikeluarkan dari susunan Internasionale. Untuk selandjutnja Internasionale ke II hanja beranggauta organisasi massa dan partai² pekerdja dari aliran sosial-demokrat. Lengkapnja Internasionale ke II ini bernama KONGRES SOSIALIS dan SERIKAT BURUH INTERNASIONAL. Kemudian pada th. 1901 untuk Serikat Buruh dibangun sebuah Internasionale jang tersendiri dengan nama FEDERASI SERIKAT BURUH INTERNASIONAL. Diusahakan kerdja sama jang erat antara Internasionale ke II dengan Federasi Serikat Buruh Internasional ini.

Setelah Friedrich Engels jang dilahirkan pada th. 1820, pada tahun 1895 meninggal dunia, maka revisionisme dan reformisme tambah meradjalela dan ada ketjenderungan untuk menguasai Internasionale ke II. Kegagalan Comune Paris pada th. 1871 (pada dewasa Internasionale ke I) dan revolusi Rusia pada th. 1905

(pada dewasa Internasionale ke II) mengandung dua segi jang saling berhadapan, ialah revolusi dan reformisme. Sajap kiri jang jakin kepada revolusi menarik peladjaran[3] jang berguna dari dua revolusi jang mengalami kegagalan itu. Sebaliknja kekalahan-kekalahan jang dialami kaum pekerdja dalam Comune Paris dan revolusi bordjuis-demokratik dari Rusia (th. 1905) dipergunakan oleh kaum reformis sebagai bahan untuk mejakinkan kepada kaum pekerdja untuk lebih banjak memperhatikan perbaikan[2] jang dapat ditjapai dalam rangka masjarakat bordjuis dengan djalan parlemen. Dikemukakan pula bahwa djalan kekerasan dalam revolusi hanja mengakibatkan pengorbanan berdarah jang tidak perlu.

Bagi sajap kiri, masjarakat bordjuis mengandung pertentangan[2] jang terus-menerus (permanen) jang dianggapnja sebagai sumber perkembangan revolusi jang permanen. Karena susunan kekuasaan bordjuis ini sudah meningkat dan meluas mendjadi internasional, maka revolusi permanen jang dikandungnja itupun harus dinilai dan diorganisasi setjara internasional, dengan ukuran internasional, tanpa mengabaikan perkembangan[2] jang bersifat chusus adanja. Dari katjamata ini masjarakat bordjuis berhadapan dengan pilihan antara perang dan revolusi. Dengan pandangan jang luas ini samudra revolusi hanja mengenal apa jang disebut dewasa pasang dan surut, dan istilah kegagalan revolusi itu hanja diterimanja sebagai istilah dalam djangka pendek, sekedar untuk mempermudah soal. Begitulah kebangkitan kaum pekerdja berdjalan terus dalam perdjuangan djangka pandjang dan peristiwa[2] seperti Comune Paris (th. 1871) dan aksi massa pekerdja dalam koalisi dengan bordjuis demokratik lawan kekuasaan feodal di Rusia (th. 1905) adalah puntjak dari pada gelombang pasang dalam samudra revolusi. Sedjarah perdjuangan kaum pekerdja akan selalu melahirkan puntjak[2] jang lebih tinggi diatas gelombang pasang dalam samudra revolusi ini.

Dalam Comune Paris kaum pekerdja beroleh pengalaman, bahwa perebutan kekuasaan jang sudah berat itu kemudian disusul dengan kenjataan jang lebih berat untuk mempertahankan kekuasaan jang sudah sekali diperoleh. Comune Paris meninggalkan peladjaran, bahwa negara dan alat[2] bordjuis tidak dapat dioper dan dipergunakan mendjadi negara dan alat pekerdja. Peralihan setjara damai dan baik[2] dari negara bordjuis ke negara pekerdja itu ternjata tidak ada. Comune Paris pun membuktikan, bahwa anarsisme (jang tidak membutuhkan negara pekerdja sebagai kekuasaan peralihan kearah sosialisme) adalah utopia belaka. Anarsisme sangat bertentangan dengan kenjataan sebagaimana jang telah diperlihatkan oleh kekuasaan bordjuis jang dengan segala kekuatan jang ada bergerak menumpas dan tidak memberi kesempatan hak hidup jang lebih lama bagi pertumbuhan dan berdirinja sesuatu jang mendjurus kearah masjarakat sosialis jang bertentangan dengan kapitalisme itu.

Dalam revolusi bordjuis demokratik, dimana kaum pekerdja berdjuang disamping kasta bordjuis melawan kekuasaan radja Rusia (th. 1905) memberi peladjaran kepada kaum pekerdja, bahwa kasta bordjuis bukanlah sahabat jang baik dan kasta bordjuis pun tidak dapat didjadikan sandaran kearah perbaikan dan perubahan nasib massa pekerdja. Untuk perbaikan dan perubahan nasibnja, massa pekerdja tidak dapat mendjalankan politik menumpang kepada bordjuis. Dalam perdjalanan kearah kekuasaan kaum pekerdja, kasta pekerdja harus mendjalankan politik jang berdaulat, politik jang tidak ditjampuri paham bordjuis. Revolusi Rusia pada th. 1905 memberi tahukan kepada massa pekerdja seluruh dunia untuk lebih giat dan mengutamakan penjusunan kekuatan jang langsung oleh, dari dan diantara massa pekerdja.

Tokoh terkemuka dari sajap kanan dalam Internasionale ke II ialah KARL KAUTSKY dan dalam Internasionale ke II ini lahir sajap kiri jang dipelopori oleh Wladimir Iljits Uljanov jang lebih banjak dikenal dengan nama samarannja ialah LENIN. Peranan sajap kiri makin hari mendjadi tambah besar pada dewasa jang mendekati perang dunia pertama (1914-1918). Mendjelang perang dunia ke I Internasionale ke II mengalami pertjobaan jang besar. Internasionale ke II jang dalam perkembangannja jang terachir banjak tenggelam dalam revisionisme dan reformisme tidak siap menghadapi tantangan sedjarah jang bersifat menentukan pada dewasa jang mendekati meletusnja perang dunia ke I. Internasionale ke II sebagai organisasi pekerdja internasional jang menjusun kekuatan pekerdja jang berdaulat, pada saat[2] jang menentukan djustru kehilangan watak internasionalnja dan lakunja jang berdaulat. Partai[2] Sosial Demokrat sajap kanan berbelok mendjadi partai[2] Nasional Demokrat jang mengadjak kaum pekerdja menjerahkan diri kepada bordjuis jang berkuasa dinegara masing[2] untuk selandjutnja saling membunuh dalam suatu perang imperialis untuk negara bordjuis jang berperang. Diwaktu perang dunia sudah mendjadi kenjataan, TROTSKY jang dikala itu dikedjar-kedjar oleh polisi keradjaan Rusia, hingga terpaksa hidup sebagai pelarian politik diluar negeri, dari negeri Swis antara lain menulis risalah jang berdjudul (PERANG DAN INTERNASIONALE), ttg. ZURICH, 13 Oktober 1914. Dalam purwaka dari pada risalah ini antara lain dapat kita batja kalimat jang setelah kita terdjemahkan setjara bebas berbunji seperti dibawah ini :

> „Terhadap perang sebagai suatu tjara untuk memetjahkan pertentangan[2] dalam tubuh kapitalisme jang tidak terpetjahkan itu, pada tingkat perkembangan sekarang kaum pekerdja harus tampil kedepan dengan tjaranja ialah REVOLUSI SOSIAL".

Risalah diatas ditutup dengan kalimat, jang setelah kita terdjemahkan setjara bebas berbunji seperti dibawah ini :

> „Kita kaum sosialis revolusioner tidak menghendaki perang. Tetapi kita pun tidak takut kepada perang itu. Kita tidak putus asa, karena perang telah mendjadi sebab hantjurnja Internasionale ke II jang tidak berguna lagi bagi kelandjutan sedjarah".
>
> „Dari dalam sumber sosialisme proletaria jang sangat kaja, dewasa (periode) revolusi akan melahirkan bentuk[2] organisasi baru jang sesuai dengan keagungan dari pada tugasnja jang baru. Walau ditengah dentuman meriam kita akan tangani pekerdjaan ini setjara langsung, dengan tiada memperdulikan bunji kerusakan rumah geredja dan tangis patriotik. Ditengah njanjian maut jang seru dan riuh ini kita masih tetap memiliki gagasan dan penglihatan jang djernih, dan kita merasa bahwa kita adalah satu-satunja pemangku daja tjipta dari hari kemudian. Kita sudah memiliki lebih banjak pengikut dari pada dugaan kita. Besok tentu pengikut kita akan lebih banjak dari pada sekarang. Besok lusa rakjat berdjuta akan bergabung dibawah pandji[2] kita, jang djuga sekarang, 67 tahun sesudah diterbitkannja Manifesto Comunis, tidak akan kehilangan lain dari pada belenggunja".

Sajap kiri jang dipelopari oleh Lenin achirnja memisahkan diri dari Internasionale ke II untuk kemudian mendirikan sebuah internasionale lain jang dikenal sebagai INTERNASIONALE ke III. Dalam Internasionale ke II tinggal kaum sosial demokrat dari sajap kanan. Begitulah Internasionale ke II tertjatat sebagai internasionalenja kaum revisionis dan reformis jang djatuh berantakan dalam perang dan revolusi. Untuk membedakan antara sosial demokrat sajap

kiri disatu pihak dan sosial demokrat sajap kanan, sosial demokrat sajap kiri menamakan diri sebagai comunis dan menurut pengertian comunis, sosial demokrat sekarang tidak boleh diartikan lain dari pada revisionis dan reformis.

PERKEMBANGAN SOSIAL DEMOKRASI SESUDAH PERANG DUNIA KE I.

Ada pertjobaan sesudah perang dunia ke I untuk menghidupkan kembali Internasionale ke II. Usaha ini mendjumpai kegagalan, karena adanja aliran jang kuat dikalangan partai sosial-demokrat jang menghendaki adanja sebuah internasionale jang menghimpun dua aliran besar dikalangan kaum pekerdja ialah sosial-demokrasi dan comunisme. Demikianlah lingkaran Internasionale ke II terbagi dalam dua klompok :

(1) Klompok jang setjara langsung hendak mengaktifkan kembali Internasionale ke II.

(2) Klompok jang hendak mempertemukan Internasionale ke II dan ke III dalam sebuah Internasionale.

Klompok jang hendak mempertemukan Internasionale ke II dan ke III dalam sebuah Internasionale terdiri dari Partai[1] Sosial-Demokrat Austria, Prantjis, Swis, Partai Sosial Demokrat Merdeka dari Djerman, serta Partai Buruh Merdeka dari Inggris. Achirnja klompok ini berkumpul di Vienna dan mempermaklumkan berdirinja KERDJA SAMA INTERNASIONAL ANTAR PARTAI SOSIALIS dengan memilih Friedrich Adler sebagai Sekertaris.

Untuk menghindari perpetjahan lebih djauh klompok jang hendak mengaktifkan kembali Internasionale ke II mengundang Kerdja Sama Internasional Antar Partai Sosialis dalam pertemuan di Paris pada bulan Pebruari 1922. Dalam konferensi ini diputuskan untuk berunding dengan comite executif Internasionale ke III dan melihat sampai dimana kemungkinannja untuk mentjari persetudjuan kearah sebuah Internasionale jang satu.

Bertemulah dua klompok dari kalangan Internasionale ke II itu dengan Internasionale ke III di Berlin pada bulan April 1922. Dalam pertemuan Berlin ini ternjata tidak diperoleh persetudjuan jang diharapkan.

Kegagalan pertemuan Berlin mendorong dua klompok dari kalangan Internasionale ke II untuk lebih bersatu dan achirnja diantara dua klompok ini diperoleh persetudjuan untuk bersama mengundang sebuah kongres umum antar Partai Sosialis dan Partai Buruh. Begitulah berlangsung kongres jang dimaksud di Hamburg pada bulan Mei 1923. Kongres Hamburg menerima nama baru ialah „Pekerdja dan Sosialis Internasional". (Perhatikan diwaktu berdirinja Internasionale ke II pada th. 1889 dipilih nama „KONGRES SOSIALIS DAN SERIKAT BURUH INTERNASIONAL"). Diputuskan pula untuk meneruskan kerdja sama jang baik dengan Federasi Serikat Buruh Internasional jang sudah berdiri semendjak th. 1901.

Setelah Internasionale ke II berhatsil menghimpun diri kembali, Internasionale ke II ini kembali mengalami udjian jang tidak ringan, dan berdiri diantara comunisme disatu pihak dan fasisme dilain pihak. Mendjelang meletusnja perang dunia ke II, sedjarah berulang. Internasionale ke II menghadapi masaalah jang sama, sebagaimana jang pernah dihadapi oleh Internasionale ke II diwaktu perang dunia ke I. Untuk kedua kalinja Internasionale ke II dengan revionisme dan reformismenja djatuh berantakan dalam perang dan revolusi.

PERKEMBANGAN SOSIAL DEMOKRASI SESUDAH PERANG DUNIA KE II.

Pada th. 1944 (bl. September) pelbagai klompok sosialis pelarian dari daratan Eropa berkumpul di London dan dengan perlindungan Partai Buruh Inggris dibangunlah sebuah BADAN KONTAK DAN PENERANGAN SOSIALIS. Pada bl. Nopember 1946 dibentuk sebuah COMITE CONSULTATIF untuk mengorganisasi konferensi[2] sosialis lebih djauh. Dari Comite Consultatif ini kemudian dibangun badan jang lebih representatif jang disebut COMITE CONFERENSI INTERNASIONAL (Nopember 1947). Partai Sosialis Italia dibawah pimpinan NENNI tidak menolak kerdja sama dengan Partai Comunis dan lebih tjondong agar Comite Konferensi Sosialis Internasional menempuh djalan non-comunis dan tidak menghendaki politik jang 100% anti-comunis. Aliran Nenni dipandang kiri dan berbau comunis dan selandjutnja Partai Sosialis Nenni tidak diperkenankan mendjadi anggauta konferensi. Himpunan sosialis jang sudah memisahkan kan diri dari golongan Nenni jang dikemudian harinja mendjadi Partai Sosial Demokrat Italia diterima mendjadi anggauta konferensi. Aliran sosialis anti-comunis ini dipelopori oleh Morgan Philip jang mendjadi ketua Comite Konferensi Sosialis Internasional.

Dalam pertemuan di Frankfurt pada bl. Djuli 1951 dinjatakan berdirinja Internasionale dari kaum sosialis dengan nama SOSIALIS INTERNASIONAL, jang mendjundjung tinggi kemerdekaan pribadi sebagai prinsip jang azasi dari pada sosialisme kerakjatan. Kegiatan sosialis Eropa jang menjokong agresi imperialisme Eropa Barat terhadap kebangkitan dan perdjuangan kemerdekaan di negara[3] Asia-Afrika banjak menimbulkan kedjengkelan dan kemarahan kaum sosialis Asia. Kenjataan ini melahirkan perkembangan dikalangan sosial-demokrat Asia untuk membangun konsentrasi sosialis Asia jang terpisah dari kaumnja di Eropa.

Dalam Konferensi Antar-Asia di Delhi pada th. 1947 beberapa pemimpin sosial-demokrat dari India, Birma dan Indonesia mempergunakan kesempatan untuk bertukar pikiran dan dalam perembukan ini lahirlah gagasan untuk mengundang sebuah Konferensi Sosialis Asia. Kemudian berlangsunglah pertemuan antara utusan partai sosial demokrat (jang lebih banjak dikenal dengan nama Partai Sosialis) India, Indonesia dan Birma itu di Rangun pada tg. 25 Maart 1952. Diantara mereka ini diperoleh kata sepakat untuk menjusun dasar[3] persiapan kearah Konferensi Sosialis Asia jang pertama. Diantara mereka telah pula diperoleh persetudjuan untuk menolak, baik kapitalisme, maupun comunisme. Comunisme oleh mereka ini dipandang sebagai suatu ideologi jang meremehkan kehormatan pribadi dan persamaan diantara manusia. Comunisme dipandangnja sebagai teror jang tidak berperikemanusiaan dan kaum comunis dinilai tidak kurang dan tidak lebih dari pada agen dan mata[3] Rusia. Terutama exes[3] dari pada Stalinisme dalam hal ini memberi bahan jang sempurna bagi klompok sosialis ini untuk melantjarkan serangannja terhadap comunisme.

Atas inisiatif Partai[3] Sosialis India, Indonesia dan Birma berlangsunglah Konferensi Sosialis Asia di Rangun pada tg. 6 Djanuari 1953 jang beranggauta Partai[3] Sosialis dari Birma, India, Indonesia, Israel, Djepang, Libanon, Malaya, Pakistan, Vietnam Selatan, Nepal dan Ceylon. Pada th. 1956 dipilihlah U BA SWE dan WIJONO sebagai ketua dan wakil ketua, masing[3] dari Birma dan Indonesia.
Sosialis Eropa jang bergabung dalam Sosialis Internasional dan Sosialisme Asia

jang tersusun dalam Konferensi Sosialis Asia ada kalanja berbeda haluan mengenai masaalah perdjuangan kemerdekaan di Asia-Afrika, tetapi dalam menghadapi masaalah comunisme mereka adalah satu, ialah sama² anti-comunisme. Didaerah-laerah dimana comunisme mendjadi kekuatan anti-pendjadjahan, maka sikap anti-comunisme dari kaum sosialis Asia ini mempersulit kedudukan kaum sosialis itu sendiri dan mudah menggelintjirkan kaum sosialis ini kepihak jang djustru berlawanan dengan rakjat jang sedang memperdjuangkan tjita³ dan kemerdekaannja.

INTERNASIONALE KE III.

Berdasarkan pengalaman Comune Paris (th. 1871) dan peladjaran jang diperoleh kaum pekerdja dalam revolusi Rusia pada th. 1905, dengan mempergunakan situasi chusus dalam wilajah Keradjaan Rusia Raya, kaum pekerdja dari pelbagai aliran dan pelbagai klompok bordjuis dan perseorangan anti radja berhatsil meruntuhkan kekuasaan radja. Setelah kekuasaan feodal runtuh, kaum Sosial-Demokrat dari sajap kanan lebih tjondong kepada kolaborasi (kerdja sama) dengan kaum bordjuis dan pada garis besarnja meneruskan politik luar negeri radja jang sedang melibatkan Rusia dalam peperangan imperialis dengan Djerman.

Golongan ini tampil kedepan sebagai pemerintah pengganti radja dalam revolusi Pebruari (revolusi Rusia pada bl. Pebruari 1917) dengan tokohnja jang dikenal ialah KERENSKY. Kaum sosial-demokrat dari sajap kiri jang kemudian dikenal sebagai kaum comunis mendjalankan politik pekerdja jang berdaulat, jang menolak kolaborasi dengan bordjuis dan menghendaki politik dalam dan luar negeri jang berlawanan dengan kekuasaan radja jang sudah diruntuhkan itu. Golongan ini kedalam hendak merubah hubungan produksi setjara radikal dan keluar hendak mengachiri perang. Golongan ini dipimpin oleh LENIN.

Dalam revolusi Oktober (revolusi Rusia bl. Oktober 1917) pemerintah KERENSKY djatuh untuk selandjutnja diganti oleh Lenin dan kawan². Dengan ini dibangun negara pekerdja jang kedua sesudah Comune Paris, dan merupakan negara pekerdja pertama jang dapat bertahan sebagai kekuasaan peralihan kearah sosialisme. Pada bl. Maret 1919 Lenin dan kawan² mengundang kaum sosial-demokrat dari sajap kiri untuk mempermaklumkan berdirinja sebuah Internasionale dari kaum comunis dengan nama COMUNIS INTERNASIONAL (COMINTERN) jang selandjutnja dikenal sebagai Internasionale ke III.

Perkataan comunis bukanlah perkataan baru. Ingatlah Liga Comunis dan Manifesto Comunis. Kalau ada sesuatu jang baru mengenai Internasionale ke III ini, ialah bukanlah dalam perkataan comunis ini. Ada tiga hal jang baru :

(1) Internasionale ke III merupakan organisasi pekerdja jang militan, tidak kabur dan lepas sebagaimana halnja dengan Internasionale jang lain jang diadakan sebelumnja. Ia merupakan partai tunggal, partai kesatuan jang berukuran internasional, dimana partai comunis dimasing-masing negara merupakan sebuah tjabang jang tunduk kepada pimpinan pusat dalam susunan jang berdasarkan sentralisme demokrasi. Masing² partai comunis merupakan partai model baru jang berteori revolusi dengan praktika jang militan dan berdisiplin badja.

(2) Internasionale ke III setjara aktif menjokong perdjuangan dan revolusi kemerdekaan dari rakjat ditanah djadjahan, dan memandang perdjuangan ini sebagai kebangkitan jang setjara langsung menusuk perut kapitalisme internasional (imperialisme).

(3) Internasionale ke III berhatsil mempertahankan Negara Pekerdja jang sebesar $^1/_6$ dunia, dalam perdjuangan mana Internasionale ke III menjadjikan pengalaman praktis jang lebih banjak daripada Comune Paris (1871) bagi realisasi daripada teori jang telah dibentangkan dalam Manifesto Comunis (tahun 1898).

Marxisme memandang perlu membentuk negara pekerdja (diatas rontokan negara bordjuis) sebagai kekuasaan peralihan kearah sosialisme. Marxisme aliran LENIN melihat adanja kemungkinan untuk membentuk negara pekerdja dalam negeri jang masih terbelakang. Djalan melalui kapitalisme bukanlah suatu keharusan. Djalan ke sosialisme dapat ditempuh setjara melontjat. Maka setelah Uni-Sovjet sebagai negara pekerdja dapat mengatasi contra-revolusi dan intervensi kapitalisme internasional, dan setelah meninggalnja Lenin pada tanggal 21 Djanuari 1924, timbullah perbedaan pendapat jang makin mendalam sekitar kebidjaksanaan dan pernilaian Uni-Sovjet sebagai negara pekerdja dalam hubungannja dengan tudjuan kaum pekerdja, ialah masjarakat sosialis. Setengahnja berpendapat, bahwa negara pekerdja jang sudah diperoleh ini harus dikerahkan kearah pembentukan sosialisme dalam satu negeri ialah Uni-Sovjet. Setengahnja lagi berpendapat, bahwa negara pekerdja ini harus dipergunakan untuk melebarkan sajap revolusi dunia, untuk melikwidasi kapitalisme dunia, kearah sosialisme dunia. Pertentangan ini dikenal sebagai pertentangan antara golongan STALIN disatu pihak dengan tesisnja „SOSIALISME DALAM SATU NEGERI" dan golongan TROTSKY dilain pihak jang berpegangan kepada tesis „SOSIALISME INTERNASIONAL".

I. Stalin dan kawan² berpendapat, bahwa kemadjuan revolusi dunia itu tidak merata, sehingga kesempatan jang sudah terbuka dalam wilajah jang sedang mengalami gelombang pasangnja revolusi itu harus mendjadi perhatian pekerdja internasional untuk memusatkan segala enersinja dan dengan tidak ragu mempergunakan pertentangan jang ada dalam dunia kapitalis untuk membangun dan menjelamatkan sosialisme dalam satu negeri (dalam wilajah Uni-Sovjet) sebagai tanah air pekerdja seluruh dunia. Pekerdja internasional jang tidak mau mendahulukan kepentingan Uni-Sovjet ini oleh Stalin ditjap sebagai nasionalis jang pitjik, b u k a n comunis. Warga negara Uni-Sovjet jang ada ketjondongan kepada tesis sosialisme internasional dihukumnja sebagai radikalis-kiri (radikal-radikalan), pelamun dan anarsis jang tidak mengerti peranan negara pekerdja dalam satu masa peralihan, pensabot, mata² musuh, agen-imperialis, pengchianat dan sebagainja.

(1) Berdasarkan pokok pikiran diatas, Internasionale ke III lalu mendjadi alat politik luar negeri Uni-Sovjet semata-mata. Partai Comunis Uni-Sovjet diperlakukan sebagai partai jang seolah-olah tidak dapat berbuat salah dan selandjutnja kekuasaan beralih ke tangan pribadi Stalin jang menempatkan Partai Comunis Uni-Sovjet dan Internasionale ke III dibawah pengawasan dan kekuasaan POLISI RAHASIA Uni-Sovjet, polisi rahasia mana jang diberi wewenang istimewa untuk memeriksa dan memutuskan menurut kebutuhan politik Stalin. Dengan bantuan Polisi Rahasia ini Stalin dapat memaksakan kepada lawan² politiknja untuk membikin keterangan² jang tidak benar dan semua keterangan ini disebarkan dan dipergunakan sebagai bahan untuk melemparkan

tuduhan² palsu. Dokumen² sematjam ini memberi keterangan² jang salah terhadap kaum pekerdja dan dengan ini sedjarah dipalsukan. Dengan bantuan Polisi Rahasia ini pula Stalin dan kawan² mengorganisasi teror terhadap lawan² politiknja, baik dari sajap kanan, maupun dari pihak sajap kiri. Kesemuanja ini adalah exes daripada perkembangan tesis „sosialisme dalam satu negeri".

(2) Untuk dapat membangun sosialisme, kekuasaan pekerdja harus dapat mentjiptakan kekuatan produksi jang melebihi kapitalisme. Maklum kapitalisme hanja melajani pasar, sedangkan sosialisme melajani kebutuhan masjarakat. Sebagai akibat daripada realisasi sosialisme dalam satu negeri, ditengah kepungan musuh (kapitalisme dunia), „keadaan perang defaktonja berlaku diseluruh negara". Kehidupan demokrasi dikalangan kaum pekerdja sebagai bentuk daripada kekuasaan jang mutlak berada ditangan kaum pekerdja kian terantjam untuk selandjutnja menjerahkan segala kepada kebidjaksanaan penguasa perang defakto ialah pribadi Stalin.

(3) Kekuasaan jang luar biasa daripada polisi rahasia dan kediktatoran pribadi Stalin ditengah keadaan dimana belum lagi tertjapai perimbangan antara produksi dan distribusi menjuburkan kehidupan birokrasi jang hidup lebih mewah bila dibandingkan dengan keadaan massa rakjat pekerdja jang masih menderita. Birokrasi ini merupakan sematjam infeksi diatas tubuh kediktatoran pekerdja dalam rangka tesis sosialisme dalam satu negeri. Dan birokrasi ini menggerombol dibawah dan disekitar Stalin dan sebagai kepala birokrasi dan penguasa perang defakto Stalin lambat laun beroleh kedudukan sebagai dewa jang tidak dapat berbuat salah. Disinilah lahir apa jang disebut cultus individu (pemudjaan pribadi).

(4) Dengan ditempatkannja Internasionale ke III hanja sebagai alat politik luar negeri Uni-Sovjet, maka partai² comunis diluar Uni-Sovjet dalam praktikanja diperlakukan sebagai partai klas kambing jang hanja bekerdja berdasarkan instruksi Moskow, berdasarkan kepentingan Uni-Sovjet dengan mempergunakan kebidjaksanaan pribadi Stalin sebagai pedoman tunggal. Kaum comunis disini lalu merosot deradjatnja dari pimpinan massa dan perintis revolusi dalam masing² wilajahnja mendjadi agen dan mata² Uni-Sovjet. Dengan ini ada ketjenderungan dikalangan comunis untuk lebih bersandar kepada keunggulan tentara Rusia daripada aksi massa kaum pekerdja didaerah² dimana kaum comunis belum lagi mendjadi pemerintah. Gedjala² negatif dari politik Stalin ini mengebiri Internasionale ke III sebagai organisasi pekerdja internasional dan banjak merugikan perkembangan revolusi pekerdja dipelbagai negara.

II. Trotsky dan kawan² berpendapat, bahwa kapitalisme sekarang sudah sampai ketaraf kapitalisme internasional, jang tersusun dan bergerak setjara internasional. Pertentangan dalam tubuh kapitalisme itupun berpengaruh dan berakibat luas dalam gelanggang internasional. Kapitalisme ini harus dihadapi pula dengan perhitungan dan pernilaian jang berukuran internasional. Diketahui, bahwa tidak ada perkembangan otomatik, dimana pemogokan ekonomi setjara besar-besaran itu pasti meningkat mendjadi aksi politik perebutan kekuasaan oleh kaum pekerdja dalam susunan revolusi dunia. Tetapi tidak ada pula perkembangan otomatik jang memberi kepastian, bahwa kapitalisme selalu menemukan perimbangannja kembali dalam gon-

tjangan depresi dan krisisnja sepandjang hukum permintaan dan penawaran dalam pasar kapitalisme dunia, bila perkembangan itu berhadapan dengan kehendak dan organisasi kasta pekerdja jang revolusioner.

Pada dewasa surut (depresi) dan krisisnja kapitalisme, propaganda dan aksi revolusioner pada umumnja dengan mudah dapat melebarkan sajap, tetapi pada dewasa inipun dapat lahir kelemasan dan kelumpuhan akibat tekanan jang melampaui batas jang menimpa kaum pekerdja. Pada dewasa madju dan mudjurnja kapitalisme, reformisme dan semangat menina-bubukan kaum pekerdja mudah meradjalela, tetapi sebaliknja pada dewasa inipun ada kemungkinan untuk menghimpun kembali kaum pekerdja jang sudah mengalami demoralisasi dan mengadjak kaum pekerdja ini kembali sadar dan melihat betapa besar peranannja dalam produksi. Dari segi ini berhatsilnja kapitalisme (untuk sementara) mengatasi sebuah dari pada rantai krisisnja tidak boleh diartikan setjara otomatik matinja revolusi, tetapi sebagai suatu kesempatan untuk bernafas, untuk menjusun kembali barisan, untuk memulai serangan baru jang lebih besar dan lebih meningkat. Pertentangan permanen dalam tubuh kapitalisme dunia harus dipergunakan untuk kebangkitan kaum pekerdja dalam susunan revolusi jang permanen. Tidak ada hubungan otomatik antara aksi-massa dengan surut, krisis, madju dan mudjurnja kapitalisme dunia. Jang ada ialah hubungan dialektik jang saling mempengaruhi, dan dalam keadaan apapun tiap kesempatan dan kekuatan jang ada harus dipergunakan untuk mempertjepat proses keruntuhan kapitalisme dunia. Negara pekerdja jang sudah berada ditangan (Uni-Sovjet) dengan sendirinja harus dipergunakan setjara aktif untuk mempertjepat proses revolusi dunia. Dalam hubungan ini Trotsky pada tg. 1 Oktober 1938 dalam risalahnja jang berdjudul „Internasionale ke IV dan Uni-Sovjet" antara lain menulis (setelah diterdjemahkan dengan bebas):

> „Politik jang tepat daripada negara pekerdja tidak dapat semata-mata tertudju kepada pembangunan ekonomi nasional. Bila revolusi tidak berkembang setjara spiral diatas gelanggang perdjuangan internasional, maka revolusi itu pasti akan mentjiut mendjadi spiral birokratik dalam rangka nasional".

Dalam Kongres Partai Comunis Uni-Sovjet jang ke XII pada th. 1923 Joseph Vissarionovich Djugashvili jang dikenal dengan nama samarannja ialah Stalin dipilih sebagai pimpinan partai dan segera merubah Komisi Kontrol Pusat Partai mendjadi Polisi Rahasia dan dalam tahun itu djuga Stalin sudah mulai mengadakan pembersihan dalam partai dengan djalan penembakan. Trotsky (dengan nama aslinja Leo Davidovich Bronstein) mulai dipetjat dari:

a. BIRO POLITIK pada tanggal 23 Oktober 1926.
b. COMITE PUSAT „ „ 23 Oktober 1927.
c. PARTAI „ „ 12 Nopember 1927.

Pada tg. 16 Djanuari 1928 Trotsky ini dibuang oleh Stalin ke ALMAATA. Setelah pengaruh Trotsky dalam interniranpun belum djuga dapat dipatahkan sebagaimana jang diharapkannja, maka Stalin lalu membuang Trotsky keluar negeri dan melarangnja untuk bertempat tinggal dalam wilajah Uni-Sovjet. Dari tahun 1923 sampai 1928 Leo Trotsky memimpin oposisi kiri terhadap kebidjaksanaan Stalin dan kawan². Selandjutnja kesempatan dalam pembuangan diluar negeri dipergunakan oleh Leo Trotsky ini untuk memperkenalkan oposisi kiri dikalangan massa pekerdja diluar negeri. Baik didalam dan diluar negeri oposisi kiri menjusun kekuatannja dari dalam Partai Comunis dan KOMINTERN (Inter-

nasionale ke III), walaupun Trotsky sendiri setjara formalnja sudah dipetjat dari rangka organisasi partai. Persoalan jang dibahas dalam susunan oposisi kiri ini ialah perlawanan terhadap birokrasi dan ichtiar untuk menegakkan kembali kehidupan demokrasi dalam partai. Diluar negeri masaalah ini bertambah dengan persoalan kebangkitan FASISME HITLER.

Kenjataan, bahwa bordjuis Djerman sudah memandang perlu untuk bertahan dengan djalan Fasisme Hitler, bagi Trotsky dan kawan² adalah suatu petundjuk, bahwa perdjuangan kaum pekerdja berhadapan dengan kapitalisme Djerman jang sedang meruntuh. Bukankah kapitalisme selalu berlagak demokratik dalam keadaan dimana kapitalisme itu kuat dan tidak ada sesuatu jang dichawatirkannja? Dengan ini Trotsky dan kawan² jang menjusun oposisi kiri dari dalam Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III menghendaki agar ditempuh persiapan untuk merebut kekuasaan di Djerman. Dipandang adalah suatu keharusan untuk membangun front pekerdja diantara partai² pekerdja dari kalangan sosial-demokrat dan comunis. Dengan kekuatan jang ada OPOSISI KIRI INTERNASIONAL mengusahakan lewat Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III tentang adanja pengertian dan langkah-langkah jang konkrit untuk menghalang-halangi kemenangan Fasisme Hitler. Diusulkan agar Partai Comunis Djerman segera menghubungi semua golongan-golongan politik, serikat-serikat buruh dan organisasi-organisasi pekerdja jang bersedia berdjuang melawan fasisme dengan tudjuan memenuhi seruan bersama untuk menjusun sebuah DEWAN AKSI BERSAMA terhadap FASISME:

Seruan ini meliputi:

1. Pembentukan Comite² Aksi jang terdiri dari tenaga³ achli dalam perusahaan, serikat² buruh, kalangan² politik dan lain² organisasi pekerdja. Adalah sangat penting untuk mengusahakan agar semua aliran jang njata ada ditempat, jang meliputi pekerdja revolusioner dapat diwakili dalam Comite Aksi.
2. Dewan Aksi Bersama disusun dalam suatu kongres dari para utusan Comite-Comite Aksi seluruh negara jang harus bertemu dalam tempo jang sesingkat-singkatnja. Kongres ini diadakan untuk melahirkan pemusatan proletaria sebagai lawan tandingan dari pada pemusatan kaum reaksioner.
3. Untuk mendjaga kemungkinan akan berhadapan dengan Perwakilan Boneka tjiptaan fasis, pemerintah extra-parlemen atau pemerintah parlemen a la fasis, Kongres harus siang-siang diorganisasi sebagai Dewan Perwakilan Tandingan jang proletaris.
4. Kongres harus memetjahkan tiga tugas jang konkrit:
   a. Persiapan pemogokan umum untuk menghalang-halangi perebutan kekuasaan oleh HUGENBURG dan HITLER.
   b. Penjusunan satu corps pertahanan pekerdja jang bersifat umum dan non-partai.
   c. Perintjian minimum program jang umum mengenai langkah Comite Aksi selandjutnja.

Ditilik dari bunji usul konkrit jang dibentangkan diatas, maka diketengahkan pilihan hantjur digulung fasisme ataukah bersatu menghantjurkan fasisme. Perbedaan antara sosial-demokrasi dan comunisme dipandang bukan halangan untuk menggalang front pekerdja melawan fasisme, karena dalam perlawanan menghadapi fasisme dan perebutan kekuasaan sebelum fasisme itu berkesempatan

merajakan kemenangannja, kaum pekerdja ada kesempatan memilih dan menjelami djalan jang tepat bagi keselamatan ideologi dan tjita²nja dan masaalah perbedaan antara sosial demokrasi dan comunisme diserahkan kepada perkembangan front pekerdja jang menjusun kekuatan pekerdja, untuk kaum pekerdja. Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III tidak memperdulikan pertimbangan ini.

Dibawah pengaruh Stalinisme jang melaksanakan tesis „sosialisme dalam satu negeri" Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III tidak melihat faedahnja menjusun front pekerdja dan perebutan kekuasaan oleh kaum pekerdja di Djerman, baginja seolah-olah tidak memperdulikan Djerman apa jang dihadapinja, baik itu Djerman kapitalis ataupun Djerman pekerdja, jang diperlukan hanja Djerman jang mau berdagang dan mendjual mesin² kepada Uni-Sovjet untuk membangun sosialisme dalam satu negeri jakni Uni-Sovjet. Lahirnja Djerman fasispun tidak diperdulikan adanja, karena dengan Djerman fasispun kaum Stalinis masih djuga melihat kemungkinan kerdja sama antar negara jang tidak perlu dianggap mengganggu perkembangan sosialisme dalam satu negeri. Sepandjang realisasi sosialisme dalam satu negeri kaum Stalinis diatas segala tidak menghendaki sengketa dengan industrialis² Djerman kapitalis, dan masaalah demokrasi kapitalis dan fasisme Djerman oleh golongan Stalin dalam praktikanja dipandang sebagai soal intern kapitalisme Djerman dimana Stalin tidak menghendaki adanja tjampur tangan. Dengan ini Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III meratakan djalan bagi perebutan kekuasaan Hitler pada th. 1933.

Mengingat, bahwa kemenangan fasisme di Djerman itu bukanlah masaalah nasional Djerman, melainkan suatu peristiwa jang berakibat luas digelanggang internasional, maka kekalahan kaum pekerdja di Djerman itu pula dirasakan sebagai kekalahan kaum pekerdja seluruh dunia. Peristiwa Djerman melahirkan kesimpulan, bahwa kaum pekerdja revolusioner tidak lagi dapat mengharapkan sesuatu jang revolusioner dari Internasionale ke III. Internasionale ke III mendjadi lapuk dimakan bubuk birokrasi Stalin dengan tesisnja „sosialisme dalam satu negeri". Dan semendjak itu Oposisi Kiri Internasional mempersiapkan diri untuk membentuk internasionale jang baru. Begitulah dalam suatu pertemuan di Paris antara beberapa utusan jang mewakili Oposisi Kiri di Amerika, Uni-Sovjet, Inggris, Djerman, Prantjis, Italia, Polandia, Belgia, Holland, Yunani dan Amerika Latin dinjatakan berdirinja INTERNASIONALE ke IV pada tanggal 3 September 1938.

KERUNTUHAN INTERNASIONALE KE III.

KARL KAUTSKY gembong sosial-demokrat dari kalangan Internasonale ke II meninggal dunia di Amsterdam pada th. 1938. Dengan meninggalnja Karl Kautsky sebagai gembong Internasionale ke II ini, Stalin tinggal berhadapan dengan gembong lain Leo Trotsky dari Internasionale ke IV. Sebagai konsekwensi dari pada politik Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III jang meratakan djalan bagi kemenangan Hitler di Djerman (th. 1933) ditempuhlah oleh Stalin pakta tidak saling menjerang antara Uni-Sovjet dan Djerman-Fasis pada tg. 23 Agustus 1939. Kemudian perang dunia ke-II dimulai dengan penjerbuan Djerman fasis di Polandia pada tg. 1 September 1939. Berbareng dengan meluasnja perang dunia ke II Stalin menggerakkan polisi rahasianja dan berhatsil membunuh Leo Trotsky di Mexico pada tg. 30 Agustus 1940. Pada tg. 22 Djuni 1941 Hitler membatalkan paktanja dengan Stalin dan pada tanggal itu menjerbulah tentara

Djerman kedalam wilajah Uni-Sovjet. Dan semua ini berlangsung atas tanggungan Stalin jang terlalu memandang remeh kepada kebangkitan Djerman-Hitler.

Setelah bahaja Djerman-fasis mulai dirasa sebagai sesuatu jang mengantjam keamanan negara pekerdja Uni-Sovjet, disamping pertjobaan mengatasi bahaja tersebut lewat pakta non-agresi dengan Djerman-fasis, golongan Stalin pun berusaha untuk mentjari kekuatan dengan djalan mengusahakan adanja front bersama anti-fasisme dengan membentuk satu blok dengan negara² kapitalis liberal. Front bersama anti-fasisme model Stalin ini adalah berbeda dengan front pekerdja anti-fasisme menurut konsepsi Trotsky. Front bersama anti-fasisme model Stalin dinegara-negara kapitalis mendorong tumbuhnja kolaborasi antara kaum pekerdja dengan kaum kapitalis jang berkuasa, jang mengadjak kaum pekerdja untuk menjokong dan mendjadi embel-embel pemerintah kapitalis dalam menghadapi bahaja fasisme. Sedangkan front pekerdja anti-fasis menurut konsepsi Trotsky mengadjak kaum pekerdja menjusun kekuatan dan melakukan politik jang berdaulat lepas dari susunan dan pengaruh kapitalisme liberal. Djalan ini adalah djalan jang telah ditempuh oleh Lenin dan Trotsky diwaktu perang dunia ke I.

Setelah penjerbuan Djerman kedalam wilajah Uni-Sovjet sudah mendjadi kenjataan disanalah terasa, bahwa Internasionale ke III pada dasarnja sudah kehilangan pangkal berdirinja. Massa pekerdja dinegara-negara kapitalis liberal telah dimasukkan kedalam kandang kapitalisme liberal, dan kehilangan peranan pelopornja. Massa pekerdja dinegara-negara kapitalis telah merosot mendjadi serdadu-serdadu pembela tanah air untuk kepentingan kapitalis dan pemerintah kapitalis. Disanalah Internasionale ke III sebagai organisasi pekerdja internasionale setjara total kehilangan peranannja. Jang ada tinggal Uni-Sovjet dengan tentara merahnja. Malahan dalam perdagangan sapi antara Uni-Sovjet dengan negara kapitalis liberal, Internasionale ke III lebih banjak merupakan beban dari pada sendjata ditangan Uni-Sovjet. Itulah sebabnja achirnja Stalin menempuh djalan pembubaran Internasionale ke III pada th. 1943. Pembubaran Internasionale ke III belum berarti lenjapnja Stalinisme, karena exes-exes daripada Stalinisme ini dimasa Internasionale ke III itu masih berakar dalam gelanggang perdjuangan kaum pekerdja diseluruh dunia.

COMINFORM.

Sesudah perang dunia ke II golongan Stalin meneruskan peranannja didaratan Eropa dengan membentuk COMMUNIST INFORMATION BUREAU (COMINFORM) (Badan Penerangan Comunis) pada th. 1947 jang beranggauta partai³ comunis Uni-Sovjet, Bulgaria, Rumania, Polandia, Yugoslavia, Tjekoslowakia, Hongaria, Italia dan Prantjis. Dalam Conminform ini lahir masaalah perhubungan antara beberapa negara pekerdja. Bila golongan Stalin dalam Internasionale ke III (Comintern) menghendaki kebidjaksanaan internasional berdasarkan kepentingan Uni-Sovjet, maka dalam Cominform golongan Stalin menuntut adanja kebidjaksanaan internasional jang serupa. Kepentingan negara² pekerdja jang baru harus diletakkan dalam rangka kebidjaksanaan Uni-Sovjet sebagai pelopor blok negara-negara pekerdja, jang dipermaklumkan sebagai blok sosialis itu. Golongan Stalin menghendaki pemusatan ekonomi, politik dan militer dalam rangka blok sosialis ditangan Uni-Sovjet sebagai imbangan daripada konsentrasi negara² kapitalis jang dipelopori oleh Amerika.

Dalam Cominform ini lahir perlawanan jang dipimpin oleh Tito dari Yugoslavia. Tito ini dibesarkan dalam barisan Stalin dan dikenal sebagai seorang Stalinis,

jang menolak Trotskysme sebagai pengchianatan, sebagaimana jang diadjarkan dalam lingkaran Stalin. Diwaktu perang dunia ke II mulailah timbul perselisihan antara Tito dan Stalin. Tito menolak andjuran Stalin untuk mengadakan hubungan dan kerdja sama dengan pemerintah pelarian bordjuis Yugoslavia. Dalam pendudukan Djerman Tito menjusun kekuatan pekerdja jang terpisah dari pemerintah bordjuis Yugoslavia dan Tito ini melakukan politik pekerdja jang berdaulat. Dengan ini Tito setjara defakto mendjalankan garis kebidjaksanaan jang diadjarkan oleh Trotsky. Diatas garis Trotsky ini Tito berdjuang berdasarkan kekuatan massa pekerdja Yugoslavia dengan menempatkan kekuatan Uni-Sovjet sebagai kekuatan tambahan. Begitulah Tito tampil kedepan membentuk negara pekerdja Yugoslavia jang menjusun kekuasaan peralihan kearah sosialisme.

Sesudah perang dunia ke II pada dewasa Cominform, Tito melawan birokrasi Stalin dengan menuntut demokrasi antar negara pekerdja. Tito menuntut penghargaan dan perlakuan sederadjat terhadap negara pekerdja jang ketjil sekalipun. Aliran Tito tidak dibenarkan dalam Cominform, dan dengan ini Liga Comunis Yugoslavia dipetjat dari Cominform. Dalam pertentangan dengan golongan Stalin itu lambat laun Tito mengubah pandangannja terhadap Trotskysme. Bila tadinja Tito menganggap Trotskysme sebagai pengchianatan terhadap perdjuangan comunisme, lambat laun Tito ini memandang Trotskysme sebagai suatu aliran disamping aliran jang lain dalam tubuh comunisme.

Sesudah perang dunia ke II timbul masalah kemerdekaan jang telah melahirkan negara bordjuis-nasional ditanah-tanah bekas djadjahan. Negara-negara ini tidak mengerti bedanja antara comunisme disatu pihak dan imperialisme dliain pihak, kedua-duanja dipandangnja sebagai kedjahatan jang membahajakan kedudukan negara bordjuis nasional jang baru lahir itu. Baik comunisme, maupun imperialisme dipandang mendjalankan kegiatan subversif. Untuk menarik kepertjajaan bordjuis nasional didaerah-daerah bekas tanah djadjahan ini golongan Stalin achirnja mempermaklumkan bubarnja Cominform pada tahun 1956.

INTERNASIONALE KE IV.

Internasionale ke IV sebagaimana sudah didjelaskan dibagian muka adalah kelandjutan dari pada Oposisi Kiri Internasional jang tumbuh dari dalam tubuh Internasionale ke III. Oposisi Kiri Internasional ini dipelopori oleh Leo Trotsky dan jang mendjadi sasaran terutama adalah kebidjaksanaan Stalin.
Trotsky menolak :

1. Tesis sosialisme dalam satu negeri jang dipertahankan oleh Stalin.
2. Birokrasi Stalin jang menempatkan polisi-rahasia Uni-Sovjet diatas Partai Comunis Uni-Sovjet dan Internasionale ke III.
3. Teror jang dipergunakan oleh Stalin sebagai suatu sistim pemetjahan kontradiksi intern partai.
4. Kebidjaksanaan Stalin jang terlalu memandang ringan peranan dan kesanggupan massa pekerdja diluar Uni-Sovjet.
5. Kebidjaksanaan Stalin jang mengebiri partai, serikat dan Sovjet.

Leo Trotsky berkejakinan, bahwa tidak ada djalan damai ke sosialisme dan sosialisme ini baru dapat dibangun diatas kuburan kapitalisme dunia, hingga adalah suatu keharusan bagi kasta pekerdja, untuk menggalang partai pekerdja jang meliputi seluruh dunia, berwatak revolusioner, bersifat internasional dan berbentuk kesatuan, jang bertugas menggalang front pekerdja digelanggang

nasional dan internasional, mendjalankan politik extern jang berdaulat, serta menjempurnakan negara pekerdja dengan kebidjaksanaan intern jang demokratik, ialah demokrasi pekerdja jang menghapuskan sistim penguasa jang birokratik.

Ringkasnja TESIS LEO TROTSKY dapat disimpulkan seperti dibawah ini :

1. SOSIALISME INTERNASIONAL.
2. TIDAK ADA DJALAN DAMAI KE SOSIALISME.
3. PARTAI PEKERDJA INTERNASIONAL JANG REVOLUSIONER DAN BERBENTUK KESATUAN.
4. FRONT PEKERDJA.
5. DEMOKRASI PEKERDJA.

Gunggung kepruk dari lima titik diatas ialah MEMPERTJEPAT PROSES REVOLUSI DUNIA.

Setelah tjukup tersedia bukti dan pengalaman, bahwa Internasionale ke III tidak dapat diperbaiki dari dalam, Oposisi Kiri Internasional bertekad mempersiapkan diri untuk membangun Internasionale ke IV, jang diumumkan berdirinja pada tahun 1938 (3 September 1938). Setahun kemudian meletus perang dunia ke II. Sikap Internasionale ke IV dewasa itu dapat disimpulkan seperti dibawah ini :

1. Dengan segala kekurangan intern jang ada pada Uni-Sovjet dimata Internasional ke IV Uni-Sovjet adalah negara pekerdja, jang bagaimanapun harus dilindungi terhadap agresi negara kapitalis.
2. Membebaskan negara pekerdja dari penjakit birokrasi (revolusi politik).
3. Mengobarkan revolusi sosial didaerah pendudukan fasis dan wilajah kapitalis liberal.
4. Menjokong tuntutan kemerdekaan nasional ditanah-tanah djadjahan dalam rangka revolusi pekerdja seluruh dunia.

Berbeda dengan Internasionale ke II (kaum sosial-demokrat) dan Internasionale ke III (golongan Stalin), Internasionale ke IV (Marxisme aliran Lenin dan Trotsky) dalm menjusun politiknja tidak didasarkan kepada madju mundurnja situasi militer dari negara-negara kapitalis (batja liberal dan fasis), tetapi berdasarkan tingkat peralihan dari perang imperialis ke perang pekerdja melawan kapitalis, kearah perebutan kekuasaan dari tangan kaum jang punja, dalam rangka perkembangan revolusi sosialis seluruh dunia.

Menurut pandangan Internasionale ke IV, andaikata dalam th. sekitar 1930 Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III melaksanakan tesis front pekerdja sebagaimana jang diusulkan oleh Trotsky dan kawan² (Oposisi Kiri Internasional), sehingga perebutan kekuasaan Hitler pada th. 1933 dapat dibatalkan, maka sungguh tidak perlu Uni-Sovjet berhadapan dengan serangan Hitler jang merusak itu. Djerman akan djatuh ditangan pekerdja dan dengan industrinja jang kuat Djerman pekerdja pasti mampu membantu pembangunan industri Uni-Sovjet. Persoalan sesudah perang seperti perpetjahan Djerman dalam Djerman Barat dan Djerman Timur pun tidak perlu ada. Menurut pandangan Internasionale ke IV, kesemuanja ini terdjadi karena tidak adanja kemampuan pimpinan Partai Comunis Djerman dan Internasionale ke III dalam menilai situasi setjara Marxis revolusioner.

Menurut pandangan Internasionale ke IV, andaikata setelah Hitler berkuasa, Internasionale ke III tidak mendjerumuskan partai² comunis jang besar seperti

Partai Comunis Italia dan Prantjis hanja sebagai pelajan dan kolaborator para penguasa kapitalis negaranja masing², andaikata Internasionale ke III menempuh politik pekerdja jang berdaulat menurut konsepsi Trotsky, tentulah proses revolusi pekerdja di Eropa Barat dapat dipertjepat, hingga Partai Comunis Italia dan Prantjis habis perang tidak perlu menggigit djari dan memberi hormat kepada pemerintah bordjuis Italia dan Prantjis jang kembali pulang dari pelarian. Dalam hubungan ini perhatikan Yugoslavia dengan Partai Comunisnja jang djauh lebih ketjil, jang ternjata berhatsil menolak pemerintah bordjuisnja kembali ketanah air, berkat politik pekerdja jang berdaulat.

Andaikata setelah Hitler berhatsil merebut kekuasaan, Internasionale ke III menerima tesis Trotsky sebagai pedoman dan melaksanakan platform pekerdja jang berdaulat, maka Internasionale ke III pasti akan memiliki dua sendjata jang ampuh didaratan Eropa ialah :

1. Tentara merah dari Uni-Sovjet.
2. Revolusi pekerdja didaerah-daerah jang tidak dapat dihampiri oleh Tentara Uni-Sovjet.

Bukanlah tidak mungkin, bahwa pada habis perang dunia ke II dengan ini seluruh daratan Eropa sudah djatuh ditangan kaum pekerdja. Peristiwa ini tentu akan berpengaruh besar bagi perkembangan perdjuangan kemerdekaan ditanah-tanah djadjahan. Dari bahan uraian diatas djelaslah sudah bahwa Stalinisme menghambat perkembangan revolusi dunia. Sebaliknja Trotskysme adalah ilmu untuk mempertjepat proses revolusi dunia. Dan dengan Trotskysme Internasionale ke III pun tidak perlu dalam keadaan dikebiri sehingga tidak perlu pula mengalami pembubaran pada th. 1943 ialah dua tahun sebelum perang berachir.

Tjontoh jang djelas pun dapat kita perhatikan di Tiongkok. Habis perang dunia ke II pihak Mao Tze Tung mendapat tekanan dari Stalin untuk menghindari sengketa dengan Tjiang Kai Shek. Diandjurkan untuk mengadakan kompromi dengan Tjiang Kai Shek guna membentuk pemerintah bersama. Mao Tze Tung menuruti nasehat Stalin. Dari pihak Amerika mengadakan tekanan terhadap Tjiang Kai Shek untuk mempertahankan kekuasaannja di Tiongkok dengan djalan menjusun pemerintah koalisi dengan Mao Tze Tung. Untung Tjiang Kai Shek terlalu bodoh untuk dapat memahami apa jang dinasehatkan oleh Amerika itu. Begitu meluaslah gelombang revolusi Tiongkok, hingga berdirilah Republik Rakjat Tiongkok pada tg. 1 Oktober 1949. Andaikata perdagangan sapi antara Uni-Sovjet dan Amerika sesudah perang dunia ke II mengenai Tiongkok ini dapat berlaku sebagaimana jang direntjanakan, tentulah Republik Rakjat Tiongkok pada th. 1949 belum lagi berdiri, karena realisasi perdagangan sapi ini pasti akan menghatsilkan halangan jang mentjerai-beraikan atau setidak-tiadknja melemahkan kebangkitan kaum pekerdja didaratan Tiongkok. Perdagangan sapi sematjam itu dapat membawa akibat kemunduran bagi front pekerdja dan merusak politik jang berdaulat jang telah ditempuh oleh Mao Tze Tung sebelumnja.

Walaupun kolaborasi Mao Tze Tung dengan Tjiang Kai Shek oleh kebodohan Tjiang Kai Shek mendjadi batal, hingga tidak berhatsil membendung arus revolusi jang sudah meluap di Tiongkok, tetapi kolaborasi Partai Comunis Tiongkok dengan kapitalis² nasional Tiongkok jang lain (jang berselisih dengan Tjiang Kai Shek) belakangan ini menjinggung nama baik Republik Rakjat Tiongkok sebagai negara pekerdja jang pertama di Asia. Kapitalis-kapitalis nasional Tiongkok jang anti-Tjiang Kai Shek jang menurut istilah Republik Rakjat Tiong-

kok disebut kapitalis-kapitalis patriotik, belakangan ini mendjadi saluran kapitalis Tionghoa perantauan untuk menunggangi Republik Rakjat Tiongkok dan menjeret negara pekerdja ini sebagai perisai kapitalisme Tionghoa perantauan.

Adalah kewadjiban Partai Comunis Tiongkok untuk menempatkan rasa tidak puas terhadap perkembangan kapitalisme Tionghoa perantauan dalam kordinasi dengan proses sosialisme didaratan Tiongkok. Masaalh kapitalisme Tionghoa perantauan tidak dapat dihadapi oleh Partai Comunis Tiongkok setjara nasional, melainkan harus dinilai diatas dasar pertentangan kasta. Keterangan, bahwa diantara Tionghoa perantauan lebih banjak pekerdja dari pada kapitalisnja, adalah keterangan jang tidak perlu diterangkan. Di Amerika pun dan dimana-mana terdapat lebih banjak pekerdja dari pada kapitalisnja. Karena kapitalis Amerika hari ini jang memegang kemudi, maka masaalah Amerika masih berada dalam pernilaian kapitalis. Dalam hal ini masaalah Tionghoa didaratan Tiongkok sudah sampai ke taraf masaalah sosialis, karena kaum pekerdja dewasa ini sudah menguasai daratan Tiongkok. Sebaliknja diluar Tiongkok, kapitalis Tionghoa berkuasa dan lebih menondjol peranannja dari pada pekerdja keturunan Tionghoa. Itulah sebabnja masaalah Tionghoa perantauan harus dinilai sebagai masaalah kapitalis dan harus dipetjahkan dalam rangka front pekerdja dari semua keturunan kearah likwidasi kapitalisme Tionghoa disamping kapitalisme jang lain. Dengan pernilaian sematjam ini kesalahan Partai Comunis Tiongkok dalam menghadapi masaalah Tionghoa perantauan dapat segera diperbaiki dan sikap jang berlandaskan front pekerdja lawan kapitalisme internasional tidak akan mungkin merugikan Republik Rakjat Tiongkok sebagai negara pekerdja. Kalau ada pihak jang dirugikan, maka pihak itu tidaklah lain dari pada gerombolan Tjiang Kai Shek.

Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 10 tahun 1959 tentang larangan bagi usaha perdagangan ketjil dan etjeran jang bersifat asing diluar Ibu Kota daerah Swatantra Tingkat I dan II serta karesidenan adalah manifestasi alam pikiran bordjuis ketjil jang berkuasa di Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 10 th. 1959 tidak menjinggung masaalah pokok ialah likwidasi kapitalisme Tionghoa. Walaupun demikian setjara objektif patut diakui, bahwa Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 10 th. 1959 tidak menguntungkan kapitalisme Tionghoa perantauan. Lepas dari pada pernilaian terhadap tindakan bordjuis nasional kita jang kepalang tanggung ini, maka adalah kewadjiban kaum pekerdja Indonesia dan kaum comunis untuk meningkatkan perkembangan di Indonesia (jang sudah tjukup menghebohkan kapitalisme Tionghoa perantauan ini) dalam rangka susunan Front Pekerdja dari semua keturunan pada umumnja, keturunan Tionghoa dan bumiputera pada chususnja, kearah likwidasi kapitalisme Tionghoa perantauan disamping kapitalisme jang lain, perdjuangan mana jang sebenarnja dapat dikordinasikan dengan masaalah sosialisme didaratan Tiongkok.

Menurut pandangan Internasionale ke IV terpukul mundurnja revolusi Indonesia (Agustus 1945) itupun karena kedangkalan Stalinisme dalam masaalah revolusi dunia. Walaupun Internasionale ke III pada tahun 1945 dua tahun sebelumnja sudah dibubarkan, namun itu belum berarti bahwa Stalinisme dengan pembubaran Internasionale ke III itu dengan sendirinja sudah mendjadi lenjap. PKI dengan pimpinan aliran Stalin menilai revolusi Indonesia dengan barometer keadaan Uni-Sovjet jang pada tahun 1945 masih dalam kesibukan pemulihan kerusakan akibat perang. Menilik keadaan Uni-Sovjet jang masih lemah, PKI menempuh djalan defensif dan bersama dengan kaum sosial-demokrat

bergerak dalam rangka kompromis dengan negara bekas Sekutu Rusia diwaktu perang dunia II, untuk selandjutnja mendjerumuskan revolusi kedalam djurang Linggardjati dan Renville. Sebaliknja ketika pada tahun 1948 Uni-Sovjet kembali dalam keadaan jang utuh, PKI buru² mengambil sikap jang ofensif untuk selandjutnja melibatkan diri dalam Peristiwa Madiun.

Stalinisme di Indonesia telah mendemonstrasikan tjirinja jang serba merusak, ialah mundur pada dewasa madju, dan madju pada dewasa mundur. Padahal kuntji kemenangan adalah madju pada waktunja dan mundur pada waktunja pula.

Peristiwa penting sesudah perang dunia II ialah KONGRES PARTAI COMUNIS UNI-SOVJET jang ke XX jang diadakan di MOSKOW pada bl. Pebruari 1956. Kongres ini antara lain memutuskan untuk membasmi pemudjaan pribadi, mendjamin realisasi pimpinan jang kolektif, memperluas kritik dan kritik pribadi, menghidupkan demokrasi dalam partai, menegakkan peranan dan mengaktifkan kembali kehidupan jang wadjar dari partai, serikat dan perwakilan (Sovjet), mengembangkan demokrasi sosialis, melawan birokrasi, tidak membenarkan penempatan badan² keamanan (polisi dan tentara) diatas partai dan pemerintah, menindjau kembali sedjarah partai jang telah dipalsukan, memperdalam ideologi partai, mengachiri keadaan sewenang-wenang dan melindungi pekerdja-pekerdja terkemuka jang djudjur dan penduduk² biasa dari tuduh²-an palsu, mendjelmakan suasana jang berdasarkan hukum.

Perubahan Hukum Atjara Pidana Uni-Sovjet pada th. 1959 jang memberi djaminan lebih kuat kepada rakjat Sovjet terhadap pelaksanaan kekuasaan setjara sewenang-wenang tidak sedikit kurang pentingnja. Dalam perubahan atjara pidana diatas antara lain tersebut beberapa ketentuan jang pokok seperti kewadjiban penuntut umum untuk membuktikan kesalahan terdakwa, larangan penetapan hukuman jang hanja berdasarkan perkiraan-perkiraan bahwa terdakwa salah, dan keharusan untuk membuktikan kesalahan setjara katagoris. Dilarang pula untuk memakai kekerasan, antjaman-antjaman atau tjara-tjara jang tidak sah lainnja untuk memperoleh pernjataan atau pengakuan, dari saksi ataupun terdakwa. Dari putusan Kongres Partai Comunis Uni-Sovjet dan perubahan hukum atjara pidana jang sudah disinggung ini dapatlah diperkirakan apa sesungguhnja jang terdjadi pada dewasa kekuasaan Stalin. Kenjataan, bahwa koreksi ini baru dapat dilakukan sesudah Stalin meninggal dunia tiada lain hanja menambah gambaran jang lebih seram.

Keputusan Kongres Partai Comunis Uni-Sovjet jang ke XX adalah sebagian dari pada kemenangan tesis Trotsky dan kawan-kawan. Kesemuanja itu adalah bahan bukti, bahwa „sosialisme dalam satu negeri", hingga meninggalnja Stalin belum lagi mendjadi kenjataan. Utjapan Krustjov, bahwa Uni-Sovjet baru 15 tahun lagi dapat mengatasi produksi Amerika tambah memberi petundjuk, bahwa di Uni-Sovjet hingga sekarang masih berlaku kekuasaan peralihan kearah sosialisme. Laporan Krustjov seolah-olah Uni-Sovjet sudah bergerak dari sosialisme kepada comunisme adalah berdasarkan pernilaian jang salah mengenai apa jang disebut sosialisme.

Peristiwa Djerman sebelum Hitler merebut kekuasaan, peristiwa dipelbagai bagian dunia sesudah Hitler berkuasa, peristiwa Yugoslavia, peristiwa Tiongkok, peristiwa Indonesia, peristiwa Kongres ke XX Partai Comunis Uni-Sovjet dan lain-lain membuka mata dan hati orang untuk menindjau kembali pernilaiannja terhadap STALINISME, dan mendjadi teranglah pula betapa besar peranan TROTSKYSME bagi suluh perdjuangan kaum pekerdja seluruh dunia. Kalau



-1960-

sedjarah Partai Comunis Uni-Sovjet di Uni-Sovjet sendiri dapat dipalsukan oleh Stalin, sehingga dirasa perlu untuk menindjau kembali sedjarah Partai Comunis Uni-Sovjet ini, menimbang meradjalelanja kekuasaan jang sewenang-wenang jang dapat dengan mudah melemparkan tuduhan² palsu kepada pemuka-pemuka tertentu dan penduduk biasa sebagaimana dilaporkan dalam Kongres Partai Comunis Uni-Sovjet jang ke XX, maka sudahlah dapat dipastikan adanja pemalsuan sedjarah Internasionale ke III jang dikuasai oleh Stalin, hingga tidaklah dapat diragukan lagi betapa perlunja penindjauan kembali setjara total terhadap semua dokumen jang bersifat mendjelekkan nama baik Trotsky dan kawan².

Bahwa banjak diantara kita jang mendjadi korban dokumen² palsu ini, dan berdasarkan dokumen² jang memalsukan persoalan ini banjak diantara kita lalu mempunjai prasangka tidak baik terhadap Trotskysme dan ada ketjondongan kedjurusan Stalin. Dengan mempeladjari buku dan tulisan jang ditinggalkan oleh Leo Trotsky dan memperhatikan kedjadian² jang sudah dibentangkan dimuka, maka dengan segala kedjudjuran jang ada pada kita, pelahan djalan kita kian dekat kepada tesis-tesis Trotsky, malahan ada diantara kita beroleh kesimpulan, bahwa mereka sesungguhnja telah melaksanakan Trotskysme lama sebelum mereka menjelami apa jang sesungguhnja disebut Trotskysme itu. Dan kepada para korban dari buku² dan informasi Stalinis dengan ini diandjurkan untuk mengoreksi sikap dan utjapan, jang pernah dinjatakan atas nama serikat, partai ataupun pribadi untuk selandjutnja dengan tiada ragu berdjuang dibawah pandji-pandji PARTAI PEKERDJA jang berazas MARXISME REVOLUSIONER ialah MARXISME aliran LENIN dan TROTSKY.

Didaerah-daerah dimana belum ada aliran sosial-demokrat dan Stalinis jang kuat, disanalah partai² Marxis aliran Lenin dan Trotsky (Internasionale ke IV) dapat muntjul dan berdiri setjara langsung sebagaimana halnja jang sudah terdjadi di BOLIVIA (Amerika Selatan) dan di CEYLON. Didaerah-daerah jang bukan perawan lagi partai² Internasionale ke IV lahir dari dalam kontradiksi partai² sosial-demokrat atau dari dalam kontradiksi intern sajap Stalinis. Sementara dibutuhkan waktu bagi Internasionale ke IV untuk memperlihatkan diri sebagai organisasi pekerdja internasional jang kokoh kuat dan jang sudah djelas sekarang ialah bahwa tesis² jang dirumuskan dalam rangka Internasionale ke IV sudah mulai merembes disemua pelosok. Program Liga Comunis Yugoslavia jang disahkan dalam kongresnja antara 22-26 April 1958 pun mengambil alih b e b e r a p a bagian pokok pikiran jang diperdjuangkan oleh Internasionale ke IV. Kita pertjaja, bahwa suatu ketika akan datang masanja dimana garis Internasionale ke IV mendjadi garis sepenuhnja dari perdjuangan kaum pekerdja seluruh dunia.

INDONESIA.

Semendjak tanggal 5 Djuli 1959 kaum pekerdja Indonesia berhadapan dengan apa jang disebut „sosialisme a la Indonesia". Pada tanggal 5 Djuli tersebut orang dibawa kembali ke Undang² Dasar 1945 dan dalam rangkaian dekrit Presiden kembali ke Undang² Dasar 1945 ini diutjapkan Pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1959, pidato mana telah diperintji mendjadi Manifesto Politik Republik Indonesia jang mengandung persoalan-persoalan pokok dan program umum revolusi Indonesia. Manifesto ini disusun menurut tjara berpikir dan kejakinan Presiden Soekarno jang kemudian disahkan oleh Kabinet Kerdja jang dipimpin langsung oleh Presiden Soekarno itu sebagai haluan negara.

Menurut Undang² Dasar 1945 haluan negara ditentukan oleh Madjelis Per-

musjawaratan Rakjat. Bila Madjelis Permusjawaratan Rakjat ini sudah dibentuk, dengan sendirinja mengenai haluan negara ini akan diadakan pembitjaraan setjara chusus. Sementara Manifesto Politik pemerintah Soekarno dinjatakan berlaku sebagai haluan negara. Pada hari PAHLAWAN tahun 1959 Presiden/ Panglima Tertinggi/Perdana Menteri/Ketua Dewan Pertimbangan Agung Soekarno mengharapkan agar Manifesto Politik pemerintah jang sudah dinjatakan sebagai haluan negara itu dipeladjari dan difahami oleh tiap warganegara Indonesia, dan supaja seluruh lapisan masjarakat bersama-sama dengan alat-alat negara, baik sipil maupun militer, mentjurahkan segala tenaga dan pikirannja guna melaksanakan Manifesto Politik tersebut.

Dalam membahas Manifesto Politik ini kaum pekerdja berpegangan kepada bunji dari Manifesto tersebut mengenai „USAHA-USAHA POKOK" (PROGRAM UMUM), *bidang mental dan kebudajaan,* ajat 3 :

> „Revolusi kita tidak hanja meminta sumbangan keringat atau disiplin, tetapi djuga tidak kurang penting ialah kebutuhan untuk mentjiptakan fikiran-fikiran dan konsepsi-konsepsi baru".

Dibawah tropong MARXISME REVOLUSIONER Manifesto Politik pemerintah Soekarno mengandung beberapa kelemahan pokok. Kelemahan tersebut bersumber kepada pernilaian jang salah mengenai revolusi Indonesia. Dalam hubungan ini baiklah diketengahkan disini, bahwa mendjelang habisnja perang dunia ke II berlaku perkembangan tingkat peralihan internasional dari perang imperialis (antara kapitalis internasional liberal dan fasis) ke perang pekerdja melawan kapitalis, pada dewasa mana muntjul perebutan kekuasaan dari tangan kaum jang punja, dalam rangka pertumbuhan revolusi sosialis seluruh dunia. Dari segi ini revolusi Indonesia pada bulan Agustus 1945 adalah bagian dari pada revolusi dunia dan harus disambut sebagai suatu kesempatan dan usaha memobilisasi rakjat dalam suatu revolusi kemerdekaan jang setjara langsung menjerang perut kapitalisme internasional (imperialis) dalam rangkaian kebangkitan pekerdja seluruh dunia. Kemerdekaan nasional jang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah wadah bagi realisasi perubahan sosial didaerah kepulauan Indonesia. Begitu revolusi Indonesia pada bulan Agustus 1945 melahirkan wadah nasional jang demokratik dan menggelorakan perubahan sosial jang bersifat internasional. Revolusi Indonesia bersifat nasional menurut wadahnja dan internasional menurut isinja.

Menurut Manifesto Politik pemerintah, revolusi Indonesia bersifat nasional dan demokratik. Pernilaian ini menurut pandangan Marxis-Revolusioner adalah tidak lengkap, karena hanja menjinggung wadah dari pada perkembangan revolusi. Kalau ada anggapan dari pihak pemerintah, bahwa pernilaiannja itu sudah lengkap, maka perlu diketengahkan disini, bahwa pernilaian sematjam itu adalah salah, tidak benar, karena pernilaian tersebut setjara subjektif menolak sifat internasional jang objektif dari pada perubahan sosial jang mendjadi tuntutan revolusi Agustus 1945. Dengan pernilaian jang salah ini dapat dimengerti timbulnja gagasan jang salah, jang menginginkan perwudjudan perubahan sosial dari kapitalisme kolonial ke kapitalisme nasional, gagasan mana jang bertentangan dengan perkembangan objektif jang mendjurus ke sosialisme dunia.

Dalam Manifestonja pemerintah memahami adanja penjelewengan[2] dari masa jang sudah dan menegaskan, bahwa revolusi Indonesia bukanlah menudju ke kapitalisme, dan sama sekali bukan menudju ke feodalisme. Dalam Manifesto dikemukakan bahwa hari depan revolusi adalah masjarakat jang adil dan makmur atau sebagai sering dikatakan oleh Presiden Soekarno „Sosialisme a la

Indonesia", jaitu sosialisme jang menurut formulasinja jang resmi adalah sosialisme jang disesuaikan dengan kondisi-kondisi jang terdapat di Indonesia, dengan alam Indonesia, dengan rakjat Indonesia, dengan adat-istiadat, dengan psichologi dan kebudajaan rakjat Indonesia.

Karena Manifesto tidak memberi uraian jang mendalam mengenai hal[2] jang disebut chusus itu dalam rangkaian dan pengaruhnja terhadap apa jang disebut sosialisme a la Indonesia, maka dari segi perdjuangan Marxisme Revolusioner pernjataan diatas masih mengandung banjak spekulasi bonapartisme, lebih[2] kalau diingat, bahwa Manifesto jang dimaksud bersumber kepada kelompok bordjuis kiri dan pada hakekatnja dapat diperkirakan sebagai kombinasi antara sosialisme reaksioner dan conservatif jang telah disinjalir oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dalam Manifesto Comunis pada tahun 1848.

Dalam hubungan sinjalemen ini dalam bab „Tentang kekuatan-kekuatan sosial dari pada revolusi Indonesia" disinggung sekedarnja mengenai peranan kaum pekerdja seperti dibawah ini :

> „Dengan tidak mengurangi arti dari kasta-kasta dan golongan-golongan lain, sebagaimana sudah sering ditekan-tekankan oleh Presiden Soekarno, kaum buruh dan kaum tani, baik karena vitalnja maupun karena sangat banjak djumlahnja, harus mendjadi kekuatan pokok dalam revolusi dan harus mendjadi soko-guru masjarakat adil dan makmur di Indonesia".
>
> „Mengingat sifat revolusi Indonesia jang nasional dan demokratik, maka revolusi Indonesia adalah revolusi bersama dari semua kasta dan golongan jang menentang imperialisme-kolonialisme. Pendeknja, revolusi Indonesia harus mendirikan kekuasaan gotong-rojong, kekuasaan demokratik jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan, jang mendjamin terkonsentrasinja seluruh kekuatan nasional, seluruh kekuatan rakjat".

Pernilaian jang salah mengenai sifat revolusi jang sudah dibentangkan diatas dalam iklim „sosialisme a la Indonesia" melahirkan revisionisme jang tidak kurang berbahajanja dari pada „gagasan kapitalisme nasional". Revisionisme dalam kalimat-kalimat jang menarik diatas telah mentjoba menjembunjikan pertentangan kasta jang berlaku selama ini. Memang benar revolusi kita pada hari-hari pertama dapat menarik semua kasta, karena memang semua kasta itu jang dilukai oleh fasisme Djepang. Tetapi setelah revolusi berkembang lebih djauh masing[2] kasta kembali pada pangkalnja dan tinggal kasta pekerdjalah jang dengan segala kesungguhan berkepentingan akan terwudjudnja tudjuan revolusi jang semula.

Dalam 14 tahun perdjuangan kemerdekaan ini kaum pekerdja Indonesia telah djauh meningkat kesadaran sosial dan politiknja dan kaum pekerdja ini menjaksikan dengan mata kepala sendiri, bahwa kaum bordjuis nasional bukan sahabat dan pimpinan jang baik dalam revolusi. Memandang pertumbuhan revolusi sekarang sebagai revolusi dari semua kasta adalah keliru dan menimbulkan salah ukur dalam ichtiar untuk meluruskan kembali garis revolusi. Memandang pertumbuhan revolusi sekarang sebagai revolusi dari semua kasta adalah utopia, lamunan kosong.

Kembali kepada Undang[2] Dasar 1945 tidak boleh diartikan mengadjak kaum pekerdja mundur kembali kepada status 14 tahun jang lalu. Kaum pekerdja dengan pengalaman dan kemampuannja jang lebih meningkat sudah barang tentu menuntut status jang lebih meningkat dan tanggung djawab dan kata-serta

jang lebih besar dalam pertahanan, ekonomi dan politik. Usaha untuk mengatasi keruwetan sekarang dengan menghidupkan kembali kolaborasi dengan bordjuis nasional dalam suatu Front Nasional tidak akan dapat melahirkan efesiensi jang diharapkan.

Jang diperlukan sekarang ialah menghimpun kesadaran sosial dan politik kaum pekerdja dalam susunan Front Pekerdja jang merealisasi POLITIK PEKERDJA JANG BERDAULAT untuk menjusun kekuasaan g o t o n g - r o j o n g d i a n t a r a k a u m p e k e r d j a (bebas dari kolaborasi dengan bordjuis) sebagai kekuasaan peralihan kearah pemerintah rakjat sonder kapitalis. Bagi kalangan jang berpengaruh, tetapi karena kedangkalan politik, tidak mau mengerti dan menjesuaikan diri, serta tjemburu dan mentjurigai selalu perkembangan pekerdja jang sudah madju, mereka ini dialam kesadaran sosial dan politik pada hakekatnja dapat diibaratkan „raksasa jang berdjiwa gurem". Pengaruh raksasa jang berdjiwa gurem ini harus disapu.

Mengenai usaha dan tjara untuk mentjapai tudjuan revolusi dalam Manifesto Politik antara lain disebut kalimat² dibawah ini :

> „Tjaranja harus revolusioner. Tjara-tjara jang reformis dan kompromistis harus ditinggalkan. Sistim liberalisme harus diganti dengan sistim Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin. Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi Indonesia asli dari zaman purbakala. Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi kekeluargaan, tanpa anarsisnja liberalisme dan tanpa otokrasinja diktatur. Dalam melaksanakan Demokrasi Terpimpin harus dilakukan retooling dan herordening serta koordinasi disegala bidang". „S j a r a t m u t l a k untuk berhatsilnja revolusi seperti kita idam-idamkan ialah : b a n t u a n s e l u r u h r a k j a t. Tanpa bantuan seluruh rakjat Kabinet tidak akan mampu mentjapai hatsil sedikitpun djuga".

Apa jang disebut meninggalkan tjara² revolusioner jang menghukum reformisme dan kompromis ini sesungguhnja banjak menimbulkan prihatin diantara kaum pekerdja. Jang terang jang dimaksud dengan revolusioner itu bukan MARXISME-REVOLUSIONER. Jang djelas Manifesto Politik pemerintah adalah manifesto berdasarkan revisionisme dan kolaborasi dengan bordjuis nasional. Bajangkan sadja tjara² revolusioner dalam rangka revisionisme dan kolaborasi dengan bordjuis nasional. Dibawah tropong Marxisme Revolusioner, itu bukan revolusioner, melainkan bendera belaka penutup muatan reformisme dan kompromis. „Revolusionerisme" sematjam itu dalam perkembangannja pasti mengebiri serikat, partai dan perwakilan, menolak koreksi massa dan lebih mengutamakan penjelesaian setjara administratif dari pada memobilisasi pendapat umum dan mengikut sertakan massa pekerdja setjara aktif dalam usaha perbaikan disegala bidang. Djelaslah untuk mengatasi persoalan Indonesia dibutuhkan pula obor dan petundjuk Marxisme Revolusioner ialah Marxisme aliran LENIN dan TROTSKY, hingga ada djaminan terlaksananja program dibidang politik, ekonomi, sosial, mental dan kebudajaan, keamanan dan pembentukan badan² baru setjara menguntungkan kaum pekerdja jang berdjuta.

D j a k a r t a, 31 Desember 1959.

DIBAWAH PANDJI MARXISME ALIRAN LENIN DAN TROTSKY

Isi : katja :

Pengantar Penerbit 5
I. Pendahuluan 7
II. Pelbagai ragam sosialisme 10
— Sosialisme reaksioner . . . . .
— Sosialisme konservatif . . . . .
— Sosialisme utopia . . . . .
— Sosialisme ilmiah . . . . .
III. Sosialisme ilmiah 12
VI. Liga Comunis 16
V. Internasionale ke I 16
VI. Internasionale ke II 17
VII. Perkembangan sosial-demokrasi sesudah perang dunia ke I 20
VIII. Perkembangan sosial-demokrasi sesudah perang dunia ke II 21
IX. Internasionale ke III 22
X. Keruntuhan Internasionale ke III 27
XI. Cominform 28
XII. Internasionale ke IV 29
XIII. Indonesia 35

9000132

CALL NO.
IND
3354
I R1
VOL COPY

b. 513880

LIBRARY

PERTJETAKAN - PERMATA
DJAKARTA

Isi diluar tanggungan Pentjetak.